

**FAKTOR-FAKTOR MAHASISWI MENIKAH PADA MASA KULIAH DI  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memeperoleh Gelar S1  
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

**IDA PARWATI**

**NPM : 1541040224**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/ 2019 M**

**FAKTOR-FAKTOR MAHASISWI MENIKAH PADA MASA KULIAH DI  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memeperoleh Gelar S1  
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

**IDA PARWATI**

**NPM : 1541040224**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Dr. Jasmadi, M.Ag**

**Pembimbing II : H. Zamhariri, S.Ag,M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/ 2019 M**

## ABSTRAK

Pernikahan merupakan sebuah ikatan yang sangat diidam-idamkan oleh setiap manusia dalam hidupnya, Islam memandang bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang luhur dan sakral, bermakna ibadah kepada Allah swt,. Pada sisi lain, menuntut ilmu juga diperintahkan oleh syariat. Ia adalah kebutuhan umat yang tak bisa diabaikan, baik ditinjau dari segi agama maupun dunia. Maka dari itu baik ibadah maupun ilmu pengetahuan atau pendidikan merupakan dua hal yang penting yang tidak dapat dipisahkan. Akhir-akhir ini banyak dijumpai mahasiswi yang menikah pada masa kuliah, ternyata dibalik alasan mereka memutuskan untuk menikah ada faktor-faktor pendorong yang membuat mereka memutuskan untuk menikah pada masa kuliah. Sehubungan dengan hal diatas yang dirumuskan dalam masalah yaitu apa sajakah faktor-faktor penyebab mahasiswi menikah pada masa kuliah dan bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor mahasiswi menikah pada kuliah. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus yaitu penelitian yang dalam pengambilan sampel seluruh mahasiswi yang melaksanakan pernikahan di waktu kuliah semua dijadikan responden. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu lebih banyak menganalisis permukaan data, hanya memerhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, dalam hal ini menggambarkan bagaimana fenomena mahasiswi menikah dapat terjadi dikalangan mahasiswa. Dari penelitian ini penulis menemukan ada tiga faktor penyebab mahasiswi menikah pada masa kuliah, yaitu faktor keluarga, lingkungan sosial dan keagamaan yang dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir dari pelaku menikah pada masa kuliah.

**Kata Kunci : Mahasiswi, Menikah Pada Masa Kuliah**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ida Parwati  
NPM : 1541040180  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “FAKTOR-FAKTOR MAHASISWI MENIKAH PADA MASA KULIAH DI FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG ” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya oranglain kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan di sebut dalam foodnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

**Ida Parwati**  
**1541040224**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR MAHASISWI MENIKAH PADA  
MASA KULIAH DI FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU  
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG**

**Nama : IDA PARWATI  
NPM : 1541040224  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

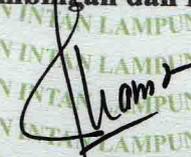
**Pembimbing II**

  
**Dr. Jasmadi, M.Ag**  
**NIP. 19690915199403202**

  
**H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I**  
**NIP. 197306012003121002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

  
**Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd**  
**NIP. 196909151994032002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **FAKTOR-FAKTOR MAHASISWI MENIKAH PADA MASA KULIAH DI FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG** disusun oleh: **IDA PARWATI, NPM. 1541040224**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: **Senin, 23 September 2019**, pada pukul **10.00-12:00 WIB**, tempat: **Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I** (.....)

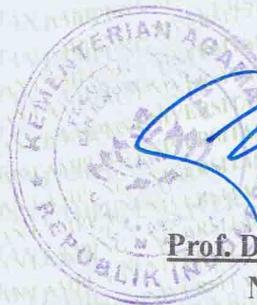
**Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I** (.....)

**Penguji I : Khairullah, S.Ag, MA** (.....)

**Penguji II : DR. Jasmadi, M.Ag** (.....)

**Penguji Pendamping II : H. Zamhariri, M.Sos.I** (.....)

**Dekan**



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

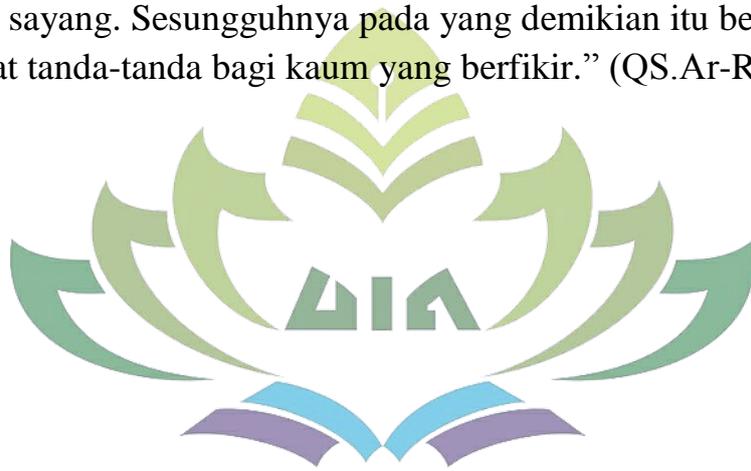
**NIP.196104091990031002**

## MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS.Ar-Ruum[30]:21)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah membantu mendukung, mendoakan dengan penuh ikhlas dalam setiap langkah proses perjuangan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan ini saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orangtua ku tercinta Ayahanda tercinta S. Paryoto Hadi (Alm) yang telah beristirahat ditempat yang paling indah di sisi-Nya, dan ibu Siti Rahayu yang selalu menjadi pembangkit energi dan semangat saya, terimakasih atas semua yang diberikan baik dari doa dan materi yang sangat berharga untuk memudahkan segala urusan anakmu ini. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala memuliakan kalian, baik didunia dan diakhirat.
2. Kakak-kakak ku tersayang, Endah Purwani, Tira Purwati, Heri Kiswanto, Muksit Ariyanto, keponakan-keponakan ku yang sangat ku sayangi Raffi Ichwan Pramudya, Reyhan Edgar Herdiawan, Razka Hernanda Aqeela, Mikaila Akiza Kahyana yang telah memberiku motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai bentuk dukungan untukku dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa menyayangi dan menjaga kalian.
3. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Ida Parwati dilahirkan di Kebun Duku, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan pada tanggal 24 November 1996 anak ke 3 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak S. Paryoto Hadi (Alm) dan Ibu Siti Rahayu, riwayat pendidikan formal yang penulis jalani adalah :

1. SD N 1 Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan, lulus pada tahun 2009.
2. SMP N 1 Kasui , lulus pada tahun 2012.
3. SMA N 1 Kasui,Kab. Way Kanan, lulus pada tahun 2015.

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sarjana S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wata'ala, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR MAHASISWI MENIKAH PADA MASA KULIAH DI FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG”**. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam, keluarga, sahabat, dan beserta umatnya, yang selalu mengikuti beliau sampai akhir zaman nanti. Aamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya penulis menyadari banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka sudah seharusnya pada kesempatan ini penulis banyak mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof.Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan karyawannya, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan skripsi ini

2. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd, dan sekretaris Jurusan Bapak Mubasit, S.Ag. MM yang telah memberi ilmu serta kemudahan dalam terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jasmadi, M.Ag selaku pembimbing 1 yang dengan baik dan tak bosannya memberikan bimbingan, arahan, menyediakan waktu dan masukannya dalam penulisan skripsi ini. Bapak H. Zamhariri, S.Ag,M.Sos.I selaku pembimbing II , yang telah memberikan bimbingan dan menyediakan waktu konsultasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan Tim Penguji, Ketua Sidang yang telah memberikan kritik dan saran pada penulis untuk menjadikan tulisan ini lebih baik.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Fakultas Dakwah yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasinya kepada penulis, yang kelak akan menjadi bekal untuk penulis di masyarakat.
5. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan FDIK UIN Raden Intan Lampung serta seluruh civitas akademika yang telah menyediakan referensi, melayani urusan administrasi, dan lain-lain.
6. Kepada teman dan sahabat tercinta, seperjuangan ku BKI C angkatan 2015 yang telah bersama berjuang dari awal masuk sampai dengan sekarang dan memberikan banyak kenangan, motivasi dan inspirasi selama 4 tahun ini.

7. Teruntuk sahabat-sahabat terbaik ku Andhana Riswari, M. Riski Multazam, Inayah Istiqomah, Winda Agustin Noverita, Tri Pepin Riana, Winda Sabrina yang selalu ada dan memberikan semangat untuk ku.
8. Terimakasih untuk teman-teman Kindekos Musriyati, Nopita, Monica Martilova, Selvi Amiyanti, Yosi Winarti Santari, Resti anatiya yang selalu memberi motivasi dan semangat kepadaku.
9. Teman-teman KKN Lusi, Dede, Evita, Desi Nopa, Desi Safitri, Siti, Fasha, Noval, Suhendar, Orin, Dimmi, P'i, Esa
10. Keluarga tercinta, terutama ibu saya seorang *single parent* yang paling hebat yang sangat saya cintai terima kasih atas doa dan pengorbanan yang tak pernah ada habisnya, kasih sayang yang tucurahkan selama ini tak kan pernah bisa terbalaskan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah berjasa dan membantu saya baik moril maupun spiritnya dalam penyusunan skripsi.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kedepan. Hasil karya yang sederhana ini, semoga bermanfaat khususnya bagi penulis dan siapa saja yang memerlukan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT lah kita harapkan segala keridhoannya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunan atas segala kekurangan dan kesalahan

Bandar Lampung, 2019

Penulis



Ida Parwati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Masalah.....	9
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
G. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Studi Kasus.....	12
3. Metode Pengumpulan Data.....	12
a. Metode Observasi.....	12
b. Metode Wawancara.....	13
c. Metode Dokumentasi.....	13
d. Metode Analisis Data.....	13

### BAB II TEORI KEBUTUHAN DAN DOKTRIN AGAMA

A. Teori Kebutuhan Biologis dan Kebutuhan Abraham Maslow	
1. Teori Biologis.....	15
2. Teori Kebutuhan Maslow.....	15
B. Doktrin Agama	
1. Pengertian Doktrin Agama.....	17
2. Pernikahan Dalam Doktrin Islam.....	21
a. Menikah Pada Masa Kuliah.....	26
1) Pengertian Pernikahan.....	26
2) Menikah Pada Masa Kuliah.....	28
3. Faktor-faktor Mahasiswi Menikah Pada Masa Kuliah	
a. Faktor Orang tua.....	29
b. Faktor Lingkungan.....	29

c. Faktor Keagamaan .....	30
d. Faktor Id, Ego dan Superego.....	31
C. Tinjauan Pustaka .....	35
<b>BAB III FAKTOR-FAKTOR MAHASISWI MENIKAH PADA MASA KULIAH DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIASI</b>	
A. Profil Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung	
1. Sejarah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung .....	36
2. Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.....	40
3. Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2015 .....	41
4. Visi,Misi dan Tujuan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.....	41
5. Visi,Misi dan Tujuan Jurusan BKI UIN Lampung.....	42
B. Gambaran Umum Subyek Penelitian	
1. Subyek Pertama ZR .....	45
2. Subyek Kedua MA.....	50
3. Subyek Ketiga AD .....	54
4. Subyek Keempat RS .....	58
5. Subyek Kelima FS .....	62
6. Subyek Keenam DS .....	67
7. Subyek Ketujuh RT .....	70
<b>BAB IV ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MAHASISWI MENIKAH PADA MASA KULIAH</b>	
A. Pernikahan Mahasiswi Pada Masa Kuliah.....	76
B. Faktor-Faktor Mahasiswi Menikah Pada Masa Kuliah	
1. Orang Tua .....	77
2. Lingkungan Sosial .....	83
3. Keagamaan .....	85
4. Doktrin Agama .....	88
5. Kebutuhan Bilogis .....	89
6. Pengaruh Id, Ego dan Superego.....	92
7. Pengaruh Media Sosial .....	93

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	97

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel.1 Data Jumlah Mahasiswa Angkatan 2015 Fak. Dakwah .....38

Tabel.2 Data Mahasiswi Menikah Fak.Dakwah&Ilmu Komunikasi ...42



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Interview

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 Dokumen Foto Bersama Subyek Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memahami dan memberikan gambaran yang jelas agar nantinya tidak salah pengertian dan salah interpretasi serta meluasnya pembahasan dalam judul skripsi “Faktor-faktor mahasiswi menikah pada masa kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Maka perlu adanya penegasan istilah agar mudah dipahami.

Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.<sup>1</sup> Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang, untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai sebuah tujuan. Dorongan bisa bersumber dari mana saja, bisa dari diri kita sendiri (*intrinsik*) atau dari lingkungan luar diri kita (*ekstrinsik*).<sup>2</sup> Jadi Faktor dan motivasi memiliki kesamaan arti yaitu, Faktor atau motivasi merupakan sesuatu yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah sesuatu yang mempengaruhi seorang mahasiswi untuk melakukan pernikahan pada masa kuliah.

---

<sup>1</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Faktor\\_dampak](https://id.wikipedia.org/wiki/Faktor_dampak), diakses 21 April 2019, Pukul 14:34

<sup>2</sup> Chung & Megginson Dalam Benyamin S. *Motivasi Dalam Diri Manusia*. Erlangga Jakarta, 1998, h.45

Pernikahan dalam kompilasi hukum Islam adalah akad yang kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.<sup>3</sup> Menikah pada masa kuliah, merupakan pernikahan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa atau mahasiswi yang masih terdaftar secara resmi sebagai mahasiswa aktif yang mengikuti kegiatan perkuliahan. Yang dimaksud dengan masa kuliah disini adalah waktu yang digunakan seseorang untuk mengikuti pelajaran atau pendidikan di perguruan tinggi.

Pernikahan pada masa kuliah terjadi karena beberapa faktor antara lain, faktor orang tua, lingkungan, agama dan faktor psikologi dewasa awal. Pernikahan pada masa kuliah merupakan hal yang sulit diterima bagi sebagian orang karena tidak semua orang bisa membagi waktunya antara kuliah dan mengurus keluarga.

Dari penjelasan judul diatas yang dimaksud judul penelitian ini akan meneliti faktor-faktor atau motivasi penyebab mahasiswi melaksanakan pernikahan pada saat mereka masih aktif mengikuti proses perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini berfokus pada mahasiswi.

---

<sup>3</sup> Wahyu Wibisana, "Pernikahan Dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.14, No. 2, (2016), h.186

## B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan pemilihan judul ini adalah :

1. Idealnya pada masa kuliah seorang mahasiswa atau mahasiswi belum melaksanakan pernikahan, menikah pada masa kuliah adalah yang sulit untuk dilakukan karena dalam hal ini ia harus dapat memanajemen waktu antara kuliah, mengerjakan tugas-tugas kuliah dan mengurus rumah tangga.
2. Selama ini yang kita ketahui bahwa keputusan mahasiswa atau mahasiswi untuk menikah pada masa kuliah adalah sebatas untuk menghindari perbuatan zina, yang ternyata ada banyak faktor pendukung lain mereka untuk mengambil keputusan tersebut
3. Dengan adanya resiko-resiko yang menjadi pertimbangan seorang mahasiswi untuk menikah pada masa kuliah nyatanya masih ada mahasiswi dari FDIK UIN Raden Intan Lampung yang berani untuk menikah pada masa kuliahnya dan adanya faktor atau motivasi lain yang menjadi alasannya untuk menikah pada masa kuliah membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti kasus ini.

### C. LATAR BELAKANG MASALAH

Pernikahan adalah hal yang sakral bagi agama maupun Negara, sehingga lebih baik jika pernikahan di lakukan sekali seumur hidup. Untuk itu untuk menikah tentunya memerlukan pemikiran serta keputusan yang matang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan dalam sebuah bahtera rumah tangga. Pernikahan pada umumnya dilakukan seseorang setelah selesai dalam pendidikannya, tak terkecuali dalam pendidikan diperguruan tinggi sebagai mahasiswa atau mahasiswi. Tapi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, ada mahasiswi yang menikah pada masa kuliah.

Di UIN Raden Intan Lampung ada cukup banyak mahasiswi yang menikah pada masa kuliahnya. Tak terkecuali di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Di FDIK sendiri ada 15 mahasiswi yang mengambil keputusan untuk menikah pada masa kuliahnya, dan membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu apa sajakah faktor-faktor atau motivasi mahasiswi tersebut menikah pada masa ini, sebab baik mahasiswa maupun mahasiswi FDIK UIN Raden Intan Lampung dikenal sebagai anak-anak *Zaman now* yang kebanyakan dari mereka masih suka untuk bermain-main menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan berpikiran untuk menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu.

Pernikahan merupakan sebuah ikatan yang sangat diidam-idamkan oleh setiap manusia dalam hidupnya, terlebih lagi oleh kedua sejoli yang tengah

merasakan keindahan rasa cinta yang sudah mulai tertarik kepada lawan jenis.<sup>4</sup> Islam memandang bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang luhur dan sakral, bermakna ibadah kepada Allah swt, mengikuti sunnah rasulullah dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggung jawab, dan mengikuti, ketentuan-ketentuan hukum yang harus diindahkannya<sup>5</sup>. Untuk itu lebih baik jika pernikahan dilakukan hanya sekali seumur hidup.

Menikah merupakan salah satu cara dalam menyempurnakan ibadah dalam agama islam. Pada sisi lain, menuntut ilmu juga diperintahkan oleh syariat. Ia adalah kebutuhan umat yang tak bisa diabaikan, baik ditinjau dari segi agama maupun dunia.<sup>6</sup> Maka dari itu baik ibadah maupun ilmu pengetahuan atau pendidikan merupakan dua hal yang penting yang tidak dapat dipisahkan.

Masa kuliah sering dikatakan sebagai masa penentuan dari masa depan, karena pada masa ini mahasiswa dan mahasiswi sudah dituntut untuk dapat menentukan kelanjutan hidupnya sendiri setelah lulus dari bangku perkuliahan. Bukan hanya dalam masalah kelanjutan karir tapi juga kelanjutan hidup bersosial. Dalam kehidupan bersosial manusia dituntut untuk memiliki keluarga agar mendapatkan keturunan, untuk mendapatkan penerus atau keturunannya maka jalan yang paling baik adalah dengan cara menikah.

---

<sup>4</sup>Siti Opi Mustika Hadi, *Rencana Menikah Sebagai Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi*, (Studi Kasus Pada Mahasiswa Kelas BKI A Semester VIII Angkatan 2013) *Skripsi*, ( Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2017 ) h. 2

<sup>5</sup> Wahyu Wibisana, "Pernikahan Dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.14, No. 2, (2016), h. 185

<sup>6</sup> Fahd bin Abdul Karim bin Rasyid As-Sanidy, *Indahnya Nikah Sambil Kuliah*, (Jakarta, Cendekia Semira Muslim, 2005) h. 13

Menikah muda atau menikah pada masa kuliah bagi kalangan mahasiswa mungkin bukanlah hal yang aneh lagi. Karena jika seorang mahasiswa memutuskan untuk menikah pada masa kuliah berarti mahasiswa tersebut sudah dalam proses pengaktualisasian dirinya serta agar terhindar dari perbuatan zinah dan maksiat, sebab perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan syaitan yang tidak disukai oleh Allah swt Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nuur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS. An Nuur/24:32)

Ayat diatas berisi perintah dari Allah swt bahwa nikahkanlah (wahai kaum Mukminin) siapa saja yang belum memiliki pasangan hidup, baik kaum lelaki yang merdeka, kaum wanita yang merdeka, dan orang-orang shalih dari budak-budak lelaki dan budak-budak perempuan kalian. Sesungguhnya bila yang berhasrat menikah untuk menjaga kehormatannya adalah orang yang fakir, niscaya Allah akan mencukupinya dari luasnya karunia rizkiNya. Dan Allah Mahaluas (rizkiNya), banyak kebaikanNya, besar karuniaNya, lagi Maha Mengetahui keadaan-keadaan hamba-hambaNya.

Ketika seseorang yang menikah pada masa kuliah, ia haruslah memiliki kesiapan yang baik. Artinya, kemampuan untuk dapat bersabar, mengalah dan menyamakan persepsi dengan pasangan hidup yang baru. Selain itu, kesiapan mental untuk menikah mengandung arti bahwa telah mampu menjaga ketenangan emosi, menyelesaikan segala perselisihan dengan suami atau isteri secara baik, dan tidak membiarkan satu masalah sekecil apapun terabaikan tanpa penyelesaian. Sebab permasalahan sekecil apapun jika diabaikan akan menimbulkan efek negatif yang dapat menyebabkan seseorang melakukan perbuatan yang tidak terpuji.<sup>7</sup>

Suka atau tidak, kondisi sebelum dan sesudah menikah pasti berbeda. Bila sebelumnya kita hanya memikirkan diri sendiri, maka setelah menikah semua keputusan, sekecil apa pun itu, pasti berdampak pada keluarga. Kondisi tersebut membuat pasangan suami-isteri tak bisa berbuat semau sendiri dan, hal tersebut tentu sangat kontra dengan sifat kebanyakan kaum muda yang masih suka *semau gue* dan tak suka diatur. Kekurang pahaman status dan kewajiban baru tersebut membuat pelaku nikah muda mudah stress bahkan depresi.<sup>8</sup>

Pria dan wanita memiliki cara berpikir yang berbeda dalam bertindak dan memutuskan sesuatu, Pria lebih cepat bertindak dan bisa tanpa pikir bisa

---

<sup>7</sup> Ikram Thal'at, *Nasihat Bagi Wanita Sebelum Menikah* (Jakarta: Cendekia, 2004), h. 41

<sup>8</sup> Aprilina Prastari & Miyosi ariefiansyah, *Nikah Muda* (Jakarta: Qibla, 2013), h. 28

langsung mengambil resiko yang ada. Sementara wanita akan memilih untuk berpikir dan baru akan memutuskan ketika menemukan resiko yang sudah siap untuk diambilnya.<sup>9</sup> Mengenai pernikahan yang bukan hanya sementara tapi untuk selamanya pasti akan ada banyak yang akan jadi pertimbangan oleh seorang wanita terutama wanita yang sedang menjejak jenjang pendidikan di bangku perkuliah. Karena akan ada banyak perubahan yang ia alami setelah menjalani bahtera rumah tangga bersama suaminya kelak.

Transisi kepada kehidupan berumah tangga membawa perubahan besar dalam fungsi seksual, rencana hidup, hak dan tanggung jawab, keterikatan, dan loyalist. Di antara berbagai hal, pasangan yang menikah harus meredefenisi koneksi dengan keluarga asal mereka, menyeimbangkan intimasi dengan otonomi.<sup>10</sup>

Belum lagi akan ada pertimbangan-pertimbangan lain yang akan memberatkannya untuk menikah pada masa kuliah. Penelitian ini menjadi menarik karena faktanya walaupun akan ada banyak resiko yang akan terjadi apabila mahasiswi menikah pada masa kuliah, tetapi masih ada mahasiswi yang berani menikah pada masa ini.fakta lainnya bahwa keputusan menikah ini juga di dasari atas saran dari orang tua mereka, yang biasanya kebanyakan dari orang tua pasti meminta anaknya untuk memprioritaskan pendidikannya

---

<sup>9</sup> 7 Perbedaan cara berpikir pria dan wanita, <http://sumsel.tribunnews.com>, diakses 17 Februari 2019, pukul 15:50

<sup>10</sup> Diane E. Papalia, *et al*, *Human Development* (Jakarta, Prenada Media Group, 2011), h.706

terlebih dahulu. Dari hal-hal tersebut menarik bagi peneliti untuk mencari tahu apa sajakah faktor atau motivasi mahasiswi tersebut untuk menikah pada masa kuliahnya yang jelas akan sulit baginya untuk membagi waktu antara aktifitasnya di kampus serta mengurus rumah tangganya.

Tulisan ini akan menjawab bagaimana seorang mahasiswi dapat memutuskan untuk menikah pada masa kuliah dan apa sajakah faktor-faktor atau motivasi yang menjadi latar belakang mahasiswi mengambil keputusan untuk menikah di masa kuliah.

#### **D. FOKUS PENELITIAN**

Dalam fokus penelitian ini agar pembahasan lebih lanjut pada penelitian ini dapat lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, untuk itu peneliti memfokuskan penelitian pada mahasiswi memutuskan untuk menikah, faktor-faktor atau motivasi mahasiswi menikah pada masa kuliah.

#### **E. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan menjadi pokok persoalan yang dapat penulis rumuskan dalam rumusan masalah ini adalah

1. Bagaimana pemahaman mahasiswi mengenai pernikahan pada masa kuliah?
2. Apa sajakah faktor-faktor atau motivasi mahasiswi menikah pada masa kuliah?

## **F. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa sajakah faktor-faktor atau motivasi mahasiswi menikah pada masa kuliah.

### **Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari penulis adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia bimbingan dan konseling yang juga merupakan ilmu sosial di masyarakat dimana pernikahan merupakan salah satu akibat dari kehidupan bersosial di masyarakat.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan berguna bagi kontribusi dan pengembangan pengetahuan di bidang studi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, khususnya untuk Bimbingan dan Konseling Islam dan dapat dijadikan gambaran bagi para mahasiswi yang akan menikah di masa kuliah.

## **G. Metode Penelitian**

Pendekatan metode dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus.

## 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan cara penelitian studi kasus yaitu penelitian ini memusatkan diri secara intensif terhadap satu obyek tertentu, dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Studi kasus adalah metode pengumpulan data yang bersifat *integratif* dan *komprehensif*. *Integratif* artinya menggunakan berbagai teknik pendekatan dan bersifat *komprehensif* artinya data yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu secara lengkap. Sasaran dari penelitian ini adalah mahasiswi yang sudah menikah dalam masa kuliahnya.<sup>11</sup>

### a. Studi Kasus

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus, oleh karena itu dalam pengambilan sampel, seluruh mahasiswi yang melaksanakan pernikahan dimasa kuliah dijadikan responden atau sumber data.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah 17 mahasiswi yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yang terdiri dari 10 jurusan BKI, 3 jurusan MD, 2 jurusan KPI, dan 2 dari jurusan PMI. Dan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 2 mahasiswi yang sudah tidak aktif berkuliah di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, serta 5 mahasiswi yang masih berkuliah di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Pengambilan

---

<sup>11</sup> Faisal Sanapiah, *Format-format penelitian sosial*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1989) h..22

responden dalam penelitian ini menggunakan teknik Sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui sebagai sumber data.<sup>12</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data. Sesuai dengan jenis, metode, permasalahan serta tujuan penelitian maka teknik pengambilan data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini ialah:

### a. Metode observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>13</sup> Yaitu mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

### b. Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) yang adalah metode dengan proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012)

<sup>13</sup> Narbuko Cholid, Achmadi Abu, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015) h.

mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara bebas terpimpin yang mana peneliti membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar tidak keluar dari inti wawancara. Sedangkan tujuan wawancara bebas terpimpin ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai apa saja faktor-faktor motivasi mahasiswi menikah pada masa kuliah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

d. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu metode yang sifatnya tidak terlalu mengutamakan makna, sebaliknya penekanannya pada deskriptif menyebabkan format deskriptif kualitatif lebih banyak menganalisis permukaan

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 83

<sup>15</sup> Margono S., *metodelogi penelitian pendidikan komponen MKDK* (Jakarta PT.Rineka Cipta 2007)

data, hanya memerhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalaman data ataupun makna data.<sup>16</sup>



---

<sup>16</sup> Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif edisi kedua*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2007), h. 150

## BAB II

### TEORI KEBUTUHAN DAN DOKTRIN AGAMA

#### A. Teori Kebutuhan Biologis dan Teori Kebutuhan Maslow

##### 1. Teori Kebutuhan Biologis

Kebutuhan biologis adalah kebutuhan dasar yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup manusia. Contoh kebutuhan biologis manusia adalah makan, minum, sex, tidur, tempat tinggal, dan rasa aman. Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi salah satunya adalah kebutuhan biologis. Salah satu dari kebutuhan biologis adalah kebutuhan akan sex, sex adalah cara dasar mempertahankan diri yang dilakukan oleh semua bentuk kehidupan setiap individu organisme, sebagai salah satu cara untuk mendapatkan penerusnya oleh pendahulunya.<sup>17</sup>

##### 2. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow

Menurut konsep Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow, manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal dan dibawa sejak lahir. Kebutuhan ini tersusun dalam tingkatan-tingkatan dari yang terendah sampai tertinggi. Kebutuhan paling rendah dan paling kuat harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum muncul kebutuhan tingkat selanjutnya. Kebutuhan paling tertinggi dalam hirarki kebutuhan individu Abraham

---

<sup>17</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Biologi\\_manusia](https://id.wikipedia.org/wiki/Biologi_manusia), diakses pada tanggal 21 Oktober 2019, Pukul 10:03

Maslow adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri sangat penting dan merupakan harga mati apabila ingin mencapai kesuksesan. Aktualisasi diri adalah tahap pencapaian oleh seorang manusia terhadap apa yang mulai disadarinya ada dalam dirinya.

Ahli jiwa termashur Abraham Maslow, dalam bukunya Hierarchy of Needs menggunakan istilah aktualisasi diri (self actualization) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow menemukan bahwa tanpa memandang suku asal-usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi:

1. Kebutuhan fisiologis (physiological), meliputi kebutuhan akan pangan, pakaian, dan tempat tinggal maupun kebutuhan biologis
2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan (safety), meliputi kebutuhan akan keamanan kerja, kemerdekaan dari rasa takut ataupun tekanan, keamanan dari kejadian atau lingkungan yang mengancam
3. Kebutuhan rasa memiliki, sosial dan kasih sayang (social), meliputi kebutuhan akan persahabatan, berkeluarga, berkelompok, interaksi dan kasih sayang
4. Kebutuhan akan penghargaan (esteem), meliputi kebutuhan akan harga diri, status, prestise, respek, dan penghargaan dari pihak lain

5. Kebutuhan aktualisasi diri (self actualization), meliputi kebutuhan akan memenuhi keberadaan diri (self fulfillment) melalui memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi diri.

Pada pengaktualisasian diri ini mereka melakukan penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, kespontanan dan kreativitas, kebutuhan akan privasi dan kesendirian, otonomi, kesanggupan menjalin hubungan interpersonal, yang mendalam dan intens, perhatian yang tulus terhadap orang lain, rasa humor, keterarahan pada diri sendiri (kebalikan dari kecenderungan untuk hidup berdasarkan pengharapan orang lain).

## **B. Doktrin agama**

### **1. Pengertian Doktrin agama**

Doktrin agama adalah ajaran norma yang diambil dari wahyu Allah yang diturunkan Tuhan, bisa juga diartikan sebagai pemikiran filosofis secara mendalam yang mengandung kebenaran yang tidak bisa diganggu gugat lagi yang bersifat mutlak. Manusia telah diberikan kenikmatan oleh Allah yaitu akal fikiran kita yang membuat kita melebihi makhluk-makhluk lain yang ada di muka bumi ini. Dengan fikiran manusia dapat mencapai kemajuan yang besar, terkadang manusia tidak hanya puas saja dengan perubahan-perubahan yang ada, tetapi mencari kemajuan nilai-

nilai kerohanian yang menjadi pegangan hidup manusia.<sup>18</sup> Doktrin kepercayaan dalam Islam meliputi 5 aspek dan harus diyakini kebenarannya, yaitu:

a) Iman Kepada Allah

Kalimat *La ilaha ila Allah* atau biasa di sebut dengan kalimat *thayyibah* adalah suatu pernyataan pengakuan tentang keberadaan tentang keberadaan Allah Yang Maha Esa : Tiada Tuhan Selain Allah. Ini merupakan lafad syahadatain yang harus di ucapkan oleh seseorang yang akan masuk dan memeluk agama Islam. Bentuk pernyataan pengakuan terhadap Allah berimplikasi pada pengakuan-pengakuan lainnya yang berhubungan dengan Allah, seperti zat Allah, sifat-sifat Allah, Kehendak Allah, af'al Allah, Malaikat Allah, para nabi dan utusan Allah, hari Kiamat, serta surga dan neraka. Ia merupakan refleksi dari tauhid Allah yang menjadi inti Ajaran dan kepercayaan dalam Islam. Oleh karena itu, ia yang merupakan kalimat yang terdapat dalam hadis qudsi ini sangat sarat nilai. Pengakuan terhadap keberadaan Allah berarti menolak keberadaan tuhan-tuhan lainnya yang di anut oleh para pengikut agama selain Islam.

---

<sup>18</sup> <https://bangkuliah.com/2016/11/16/doktrin-kepercayaan-agama>, diakses 21 Oktober 2019, Pukul 10:45

b) Iman kepada Malaikat Allah

Malaikat atau terkadang disebut al-mala' al-a'la (kelompok tertinggi) adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dari al-nur (cahaya), seperti yang diterangkan dalam hadits riwayat Imam Muslim yang menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan malaikat dari cahaya, jin dari api, dan Adam dari tanah. Penciptaan malaikat lebih dulu daripada penciptaan manusia. Malaikat adalah makhluk langit yang mengabdikan kepada Allah Swt yang masing-masing mempunyai tugas yang berbeda. Jumlah malaikat itu banyak sekali dan tidak diketahui secara pasti. Hal ini seperti yang terjadi pada Perang Badar ketika Allah Swt menurunkan beribu-ribu malaikat yang membantu kaum Muslimin untuk melawan musuh Islam yaitu bangsa Quraisy. Akan tetapi, umlah mereka yang banyak itu yang wajib diimani hanya sepuluh malaikat seperti yang telah dikemukakan terdahulu.

c) Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Ayat-ayat Allah Swt yang merupakan ajaran-ajaran dan tuntutan itu dapat dibedakan menjadi dua: pertama, ayat-ayat yang tertulis didalam kitab-kitab-Nya; dan kedua, ayat-ayat yang tidak tertulis, yaitu alam semesta. Ayat yang tertulis dapat diformulasikan dalam empat kitab: Al-Quran, Injil, Taurat, dan Zabur yang masing-masing diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, Nabi Isa a.s, Nabi

Musa a.s., dan Nabi Dawud a.s. keempat kitab itu disebutkan kitab-kitab langit (al-kutub al-samawiyah), karena kitab-kitab itu diyakini umat Islam sebagai firman Allah yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul. Hanya saja, kitab-kitab selain Al-Quran sudah terkontaminasi oleh manusia sebagaimana diberitakan dalam beberapa ayat dalam Al-Quran. Islam mengajarkan bahwa mempercayai dan mengimani semua kitab-kitab Allah itu adalah wajib.

#### d) Iman Kepada Rasul Allah

Doktrin Islam mengajarkan agar setiap orang Islam beriman kepada semua rasul yang diutuskan oleh Allah swt tanpa membedakan antara satu rasul dengan rasul lainnya. Secara bahasa, rasul (Inggris; messenger, apostle) adalah orang yang diutus. Artinya, ia diutus untuk menyampaikan berita rahasia, tanda-tanda yang akan datang, dan misi atau risalah, secara terminologi, rasul berarti orang yang diutuskan oleh Allah Swt untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya.

#### e) Iman Kepada Hari Akhir serta Qada dan Qadar

Kiamat adalah masa dimana Allah akan menghalangi semua umat manusia roh dan binatang menurut apa yang telah mereka lakukan. Hari yang dikenal dengan berbagai istilah hari kebangkitan,

hari penghakiman yang mana hal ini tidak dipercayai oleh orang yang tidak beriman.

Terminologi iman tidak hanya sekedar kepercayaan dan pengakuan adanya Allah tetapi mencakup dimensi pengucapan dan perbuatan-keyakinan atau pengakuan merupakan gerbang utama keimanan.

## 2. Pernikahan Dalam Doktrin Islam

Pernikahan menurut Islam adalah suatu hal yang sangat penting dan utama, karena melalui ikatan inilah seorang laki-laki dan perempuan membentuk ‘wadah’ yang disebut keluarga. Dengannya mereka akan menemukan kebahagiaan, ketenangan, serta cinta dan kasih sayang. Berkenaan dengan ini Allah swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
مُودَّةً بَيْنَكُمْ وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS.Ar Ruum [30] : 21).<sup>19</sup>

### a. Hukum Pernikahan

Menikah disyariatkan menjadi 5 :

<sup>19</sup> Susi Dwi Bawarni dan Mariani arin, *Potret Keluarga Sakinah* ( Surabaya, Media Idaman Press, 1993) h. 8

- 1) Jaiz (diperbolehkan), ini asal hukumnya.
- 2) Sunnat, bagi orang yang berkehendak serta mampu member nafkah dan lain-lainnya.
- 3) Wajib, bagi orang yang mampu memberi nafkah dan dia takut akan tergoda pada kejahatan (zina)
- 4) Makruh, bagi orang yang tidak mampu memberi nafkah.
- 5) Haram, bagi orang yang berniat akan menyakiti perempuan yang dinikahnya.<sup>20</sup>

#### b. Syarat-Syarat Pernikahan

##### Pasal 6

- 1) Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
- 2) Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.
- 3) Dalam hal ini salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.

---

<sup>20</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2016) h. 381

- 4) Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus keatas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.
- 5) Dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih diantara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka Pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan izin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini.
- 6) Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.

#### Pasal 7

- a) Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

- b) Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan atau Pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.
- c) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut dalam Pasal 6 ayat (3) dan (4) Undang-undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam Pasal 6 ayat (6).<sup>21</sup>

#### c. Tujuan Pernikahan

Berikut adalah beberapa tujuan menikah:

- 1) Melaksanakan anjuran nabi shallahu'alaihi wasalam, yang bersabda:

*“Wahai sekalian para pemuda, siapa diantara kalian yang telah mampu untuk menikah maka hendaknya ia menikah.”*

- 2) Untuk memperbanyak keturunan umat islam, ini karena nabi Muhammad saw bersabda:

---

<sup>21</sup> Mubasyaroh, “Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, (Kudus, Desember 2016), h. 395

“Menikahlah kalian dengan wanita yang penyayang lagi subur, karena (pada hari kiamat nanti) aku membanggakan banyaknya jumlah kalian dihadapan umat-umat yang lain.”

- 3) Menjaga kemaluannya dan kemaluan istrinya, menundukkan pandangannya dan pandangan istrinya dari hal yang haram, Allah swt memerintahkan:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ  
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٤﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ  
 وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ  
 بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
 آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ  
 يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ  
 زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٥﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah

Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”<sup>22</sup> (QS. An Nuur[24]:31)

a. Menikah Pada Masa Kuliah

1) Pengertian Pernikahan

Pernikahan adalah sunatullah yang dengan sengaja diciptakan oleh Allah yang diantara lain tujuannya untuk melanjutkan keturunan dan tujuan-tujuan lainnya. Dalam Al-qur'an surat adz-Dzaariyat ayat ke 49 Allah berfirman :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dan segala sesuatu. Kami ciptakan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.” (QS.Adz-Dzaariyat [51]: 49).<sup>23</sup>

Menurut Hadits nabi Muhammad Ath Tharbani mencatat bahwa nabi Muhammad menyebut pernikahan sebagai “setengah ibadat”. Pernikahan bukanlah suatu perkara duniawi semata-mata, melainkan suatu kenyataan yang juga menyangkut Tuhan.

<sup>22</sup> Wahyu Wibisana, “Pernikahan Dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.14, No. 2, (2016), h. 191

<sup>23</sup> M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2006) h. 1

Selain makna religius, nabi Muhammad juga menegaskan makna sosial dari pernikahan. Menurut catatan Ahmad, beliau menolak pernikahan sembunyi-sembunyi dan memerintahkan agar orang-orang muslim menikah secara terbuka dihadapan sekurang-kurangnya dua saksi pria dan mengumumkannya pada khalayak ramai. Muslim mencatat perintah beliau agar semua orang Islam mengadakan perayaan nikah dengan mengundang banyak kenalan sesuai dengan kemampuan.<sup>24</sup>

Menurut Undang-Undang Pernikahan, yang dikenal dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>25</sup>

Menurut Horton dan Hunt, perkawinan tidak hanya mencakup hak dan kewajiban untuk melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang atau masyarakat. Arti sesungguhnya perkawinan adalah penerimaan status baru dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru serta pengakuan akan status baru oleh orang lain.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Al. Purwahadiwardoyo, *Perkawinan Menurut Islam dan Katolik*, (Yogyakarta, Kanisius, 1991) h. 12

<sup>25</sup> Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional* ( Jakarta, Rineka Cipta, 2010) h. 6

<sup>26</sup> Baiyinah-Emmy Solina-Marisa Elsera, *Fenomena Mahasiswi Menikah Sebelum Menyelesaikan Kuliah*, (Studi Pada Interaksi Sosial Mahasiswi Yang Telah Menikah di Jurusan Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji), *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, h. 3

## 2) Menikah Pada Masa Kuliah

Menikah menurut Undang-undang Bab 1 pasal 1 tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>27</sup>

Masa adalah waktu, ketika, saat, zaman, (menunjukkan jangka waktu tertentu yang ada permulaan dan batasnya).<sup>28</sup> Kuliah adalah Mengikuti pelajaran di perguruan tinggi.<sup>29</sup> Yang dimaksud dengan masa kuliah disini adalah waktu yang digunakan seseorang untuk mengikuti pelajaran atau pendidikan di perguruan tinggi.

Menurut Sanjaya Pernikahan mahasiswa adalah perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki – laki dan seorang perempuan yang masih berstatus sebagai pelajar perguruan tinggi atau salah satu diantaranya masih berstatus sebagai pelajar diperguruan tinggi.<sup>30</sup>

Jadi menikah pada masa kuliah adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal

<sup>27</sup> Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, ( Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010 ) h. 9

<sup>28</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta, Pusat Bahasa, 2008) h.991

<sup>29</sup> Arti Kata Kuliah, <https://kbbi.web.id/kuliah> , diakses 7 Februari 2019, Pukul 06:35

<sup>30</sup> Firsty Nadia Pertiwi, “motivasi mahasiswa menikah sebelum menyelesaikan masa studi” (studi kasus di FISIP UR), *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (Riau 2013), h. 4

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang dilaksanakan selagi mereka masih mengikuti pelajaran atau pendidikan di jenjang perguruan tinggi.

### 3. Faktor-Faktor Mahasiswi Menikah Pada Masa Kuliah

#### a. Faktor Orang Tua

Pengertian orang tua dalam kamus besar Bahasa Indonesia “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.<sup>31</sup> Selanjutnya A. H. Hasanuddin dalam bukunya menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.<sup>32</sup>

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena dari sanalah anak-anak mereka mendapatkan pelajaran pertama dari hidupnya dan untuk hidupnya. Begitu juga pelajaran mereka mengenai makna dari keluarga dan rumah tangga. Orang tua bisa menjadi faktor utama berdirinya suatu keluarga karena seseorang tidak akan bisa membangun sebuah keluarga “menikah” tanpa restu dari kedua orang tuanya.

#### b. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang

---

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990, h.629

<sup>32</sup> A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlash, (Surabaya, 1984) h. 155

mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.<sup>33</sup>

Seperti telah disebutkan bahwa lingkungan adalah tempat semua kesatuan ruang dan seluruh isinya termasuk manusia dan perilakunya yang dapat mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, maka tidak heran apabila lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab mahasiswi menikah pada masa kuliah karena apabila dalam lingkungannya tersebut perilaku yang dianggap sudah sering terjadi (menikah pada masa kuliah) maka hal itu dapat berpengaruh terhadap perikehidupan seseorang dan membuatnya juga ingin melakukan hal yang sama.

### c. Faktor Keagamaan

Keagamaan merupakan unsur penting dalam sebuah pernikahan, terlebih dalam agama islam menikah merupakan salah satu perintah dari Allah swt dan sunnah Nabi saw agar manusia terhindar dari perbuatan zinah yang tidak disukai oleh Allah. Sebagaimana difirmankan oleh Allah swt dalam surah Ar-ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu

<sup>33</sup> Herimanto-Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta, Pt Bumi Aksara, 2015) h. 173

cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>34</sup> (QS. Ar ruum [30]:21)

Dengan demikian ketika melakukan pernikahan maka kita akan diberkahi ketentraman oleh Allah swt. Sakinah, mawadah dan warahmah merupakan anugerah yang diberikan Allah swt kepada manusia ketika manusia menikah.

#### d. Faktor Id, Ego, Superego

- a) Id : Pada bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari adalah wilayah psikis yang disebut sebagai id, yaitu istilah yang diambil dari kata ganti untuk "sesuatu" atau "itu" (*the it*), atau komponen yang tidak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. Id tidak punya kontak dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredakan ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. Ini dikarenakan satu-satunya fungsi id adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga kita menyebutnya dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Bayi yang baru lahir adalah perwujudan dari id yang bebas dari hambatan ego maupun superego. Bayi mencari pemuasan kebutuhan tanpa ambil pusing apakah hal tersebut memungkinkan untuk dilakukan atau apakah hal tersebut tepat untuk dilakukan.

---

<sup>34</sup> Al-Qur'an Ar-Ruum ayat 21

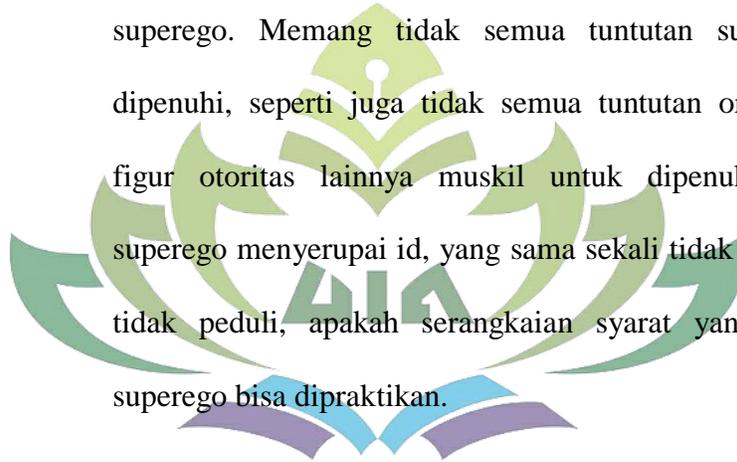
Bahkan, bayi akan tetap mengisap, terlepas dari ada atau tidak adanya puting susu, untuk memperoleh kepuasan. Singkatnya, id adalah wilayah yang primitif, kacau balau, dan tidak terjangkau oleh alam sadar. Id tidak sudi diubah, amoral, tidak logis, tidak bisa diatur, dan penuh energi yang datang dari dorongan-dorongan dasar serta dicurahkan semata-mata untuk memuaskan prinsip kesenangan.

- b) Ego: Ego atau saya adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. Ego berkembang dari id semasa bayi dan menjadi satu-satunya sumber seseorang dalam berkomunikasi dengan dunia luar. Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik id. Sebagai satu-satunya wilayah dari pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka ego pun mengambil peran eksekutif atau pengambil keputusan dari kepribadian. Akan tetapi, karena ego sebagian bersifat sadar, sebagian bersifat bawah sadar, dan sebagian lagi bersifat tidak sadar, maka ego bisa membuat keputusan di ketiga tingkat tersebut. Contohnya, ego seorang wanita, secara sadar, memotivasinya untuk memilih pakaian yang dijahit rapi dan sangat licin karena ia merasa nyaman berbusana seperti itu. Pada saat yang sama, ia mungkin ingat samar-samar, secara bawah sadar, bahwa sebelumnya ia

pernah dipuji karena memilih pakaian yang bagus. Selain itu, ia barangkali termotivasi secara tidak sadar, untuk berperilaku sangat rapi dan teratur karena pengalamannya di masa kecil pada saat dilatih menggunakan toilet (toilet training). Jadi, keputusannya untuk mengenakan pakaian yang rapi dan licin bisa terjadi di tiga tingkat kehidupan mental.

- c) Superego: Dalam psikologi Freudian, superego atau saya yang lebih (*abov-I*), mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas dan idealis (*moralistic and idealistic principles*) yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari id dan prinsip realitas dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego, ia tidak punya sumber energinya sendiri. Superego memiliki dua subsistem, suara hati (*conscience*) dan ego ideal. Freud tidak membedakan kedua fungsi ini secara jelas, tetapi secara umum, suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan, sedangkan ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan. Suara hati yang primitif datang dari kepatuhan anak pada standar orang tua karena takut kehilangan rasa cinta dan dukungan orang tua.

Kemudian, pada fase perkembangan Oedipal pikiran-pikiran tersebut terinternalisasi melalui identifikasi pada ibu dan ayah. Superego tidak ambil pusing dengan kebahagiaan ego. Superego memperjuangkan kesempurnaan dengan kaca mata kuda dan secara tidak realistis. Tidak realistis di sini artinya superego tidak mempertimbangkan hambatan-hambatan maupun hal-hal yang tidak mungkin dihadapi oleh ego dalam melaksanakan perintah superego. Memang tidak semua tuntutan superego mustahil dipenuhi, seperti juga tidak semua tuntutan orang tua maupun figur otoritas lainnya muskil untuk dipenuhi. Akan tetapi, superego menyerupai id, yang sama sekali tidak ambil pusing dan tidak peduli, apakah serangkaian syarat yang diajukan oleh superego bisa dipraktikan.



### C. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terlebih dahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat penelitian dibawah ini sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penulis

Berikut merupakan penelitian terdahul terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Berdasarkan penelitian terdahulu (skripsi) mahasiswa Universitas Sebelas Maret yaitu Muhsin Burhani dengan judul “motivasi mahasiswa menikah pada masa studi”. skripsi ini membahas dua hal yaitu untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendorong atau motivasi yang mempengaruhi mahasiswa menikah pada masa studi. Dan apa saja hambatan-hambatan mahasiswa setelah menikah pada masa studi. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik *indepth interview* terhadap informan. Yang mnjadi subyek dalam penelitian ini adalah lima orang, tiga orang mahasiswa dan 2 orang mahasiswi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bahwa motivasi mahasiswa menikah pada masa studi dibagi menjadi dua kategori yang pembagiannya didasari pada Hygine-Motivator yaitu,

Motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa (*intrinsik*), dan Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*).<sup>35</sup>

2. Penelitian selanjutnya adalah “Motivasi mahasiswa menikah pada masa studi” yang dilakukan oleh Imam Masruroh Aziz Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas tentang apa saja motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi dan untuk mengetahui kondisi keluarga yang dibinanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus yang kemudian diolah menggunakan teknik analisis kualitatif. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah dua pasang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini adalah gambaran motivasi menikah pada masa studi yaitu motivasi cinta, mampu untuk membina keluarga, dan menghindari perbuatan zina.<sup>36</sup>

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Sity Opi Mustika Hadi, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana bentuk-bentuk motivasi mahasiswa yang termotivasi menyelesaikan skripsi dengan pernikahan. Subjek dari penelitian ini adalah empat orang

---

<sup>35</sup> Muhsin burhani, *Motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi*, Studi Deskriptif Kualitatif tentang Motivasi Mahasiswa Muslim S1- Reguler, *skripsi*, (Surakarta, Universitas 11 maret, 2008) h.xii

<sup>36</sup> Imas Masruroh Azis, *Motivasi Mahasiswa Menikah pada Masa studi*, studi kasus 2 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *skripsi*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2012) h. x

mahasiswa kelas BKI A semester VIII Angkatan 2013. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, menggunakan pendekatan kualitatif, dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data milik Janice McDrury. Hasil dari penelitian ini yakni dari keempat mahasiswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, keempat subjek memiliki bentuk-bentuk motivasi yang sama yakni bentuk motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, hanya saja memiliki alasan yang berbeda dalam setiap bentuknya.<sup>37</sup>

Dari sumber pustaka diatas dapat dipastikan bahwa penelitian mengenai pernikahan pada masa studi sudah banyak diulas. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah dalam penelitian ini peneliti membahas apa saja yang menjadi faktor-faktor mahasiswi yang menikah pada masa kuliah dan yang menjadi fokus subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi yaitu mahasiswa yang berjenis kelamin wanita.

---

<sup>37</sup> Sity Opi Mustika Hadi, *Rencana Menikah sebagai motivasi menyelesaikan skripsi*, studi kasus pada mahasiswa kelas BKI A Semester VIII angkatan 2013, skripsi, (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2017) h.ii

### **BAB III**

## **FAKTOR-FAKTOR MAHASISWI MENIKAH PADA MASA KULIAH DI FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

### **A. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Lampung**

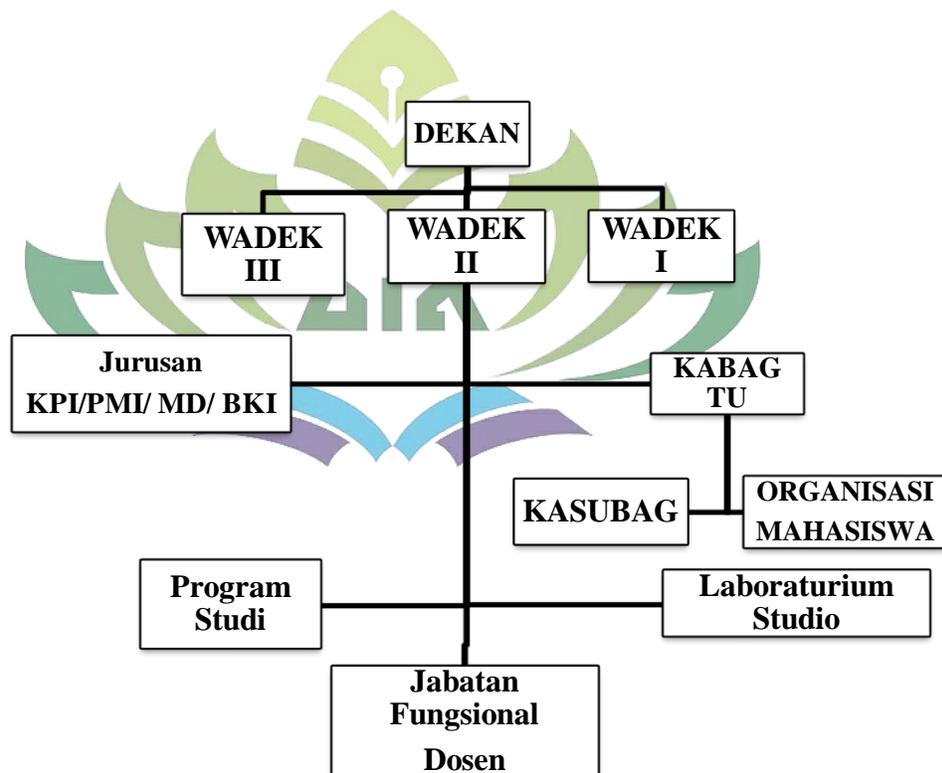
#### **1. Sejarah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Lampung**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lampung merupakan salah satu perguruan Negeri yang bernaung dibawah Kementerian agama Republik Indonesia. IAIN berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No.187/68, Tanggal 26 Oktober 1968, dengan nama IAIN al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah Raden Intan Lampung. Yang kemudian dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 38 tahun 2017 tanggal 7 april 2017 IAIN Raden Intan Lampung diresmikan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan lampung. Untuk menjawab perkembangan zaman, pada tahun 1995 diajukan pengusulan untuk pengembangan Fakultas baru. Dengan usulan Rektor IAIN Raden Intan Nomor : IN//11/R/D/55 1995 Tanggal 13 Januari 1995. Sambil menunggu persetujuan usulan tersebut, Fakultas Dakwah dengan status persiapan negeri telah dibuka pada tahun 1989 berdasarkan izin operasional dengan SK Dirjen Bagais No. 30/E/1989 Tanggal 20 Juli 1989. Berdasarkan usulan rektor diatas, selanjutnya terbitlah Surat Keputusan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor:E/109/1995 Tanggal 15 September 1995, tentang Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, seiring dengan terbitnya surat keputusan

tersebut, secara resmi Fakultas Dakwah menjadi negeri, terdiri dari tiga jurusan yaitu PPAI, Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan manajemen Dakwah (MD). Namun pada tahun itu baru dua jurusan yang beroperasi yaitu PPAI dan PMI. Selanjutnya jurusan PPAI melebur menjadi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Perkembangan selanjutnya pada tahun 1998 jurusan Manajemen Dakwah resmi beroperasi. Pada tahun 2000 jurusan KPI dan PMI Fakultas dakwah mengajukan akreditasi, dan terbitlah Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 017/BAN-PT/1999-2000 tanggal 27 Desember 2000 dengan peringkat C. Peringkat tersebut memacu civitas akademika Fakultas Dakwah berbenah diri dalam upaya meningkatkan kualitas. Kerja keras yang telah dilakukan membuahkan hasil dengan terakritisasinya program-program studi di Fakultas Dakwah dengan peringkat B sesuai dengan Surat Keputusan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 030/BAN-PT/Ak-X/S1/XII/2007 untuk jurusan Manajemen Dakwah dan Nomor : 032/BAN-PT/Ak-X/S1/I/2008 untuk jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). AKTA PENDIRIAN Izin operasional Fakultas Dakwah tertuang dalam Surat Keputusan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor : E/109/1995 tertanggal 15 September 1995. Pada tahun 2009 izin operasional Fakultas Dakwah telah diperbarui dengan Surat Keputusan Dirjen PENDIS Nomor: Dj.1/197/2009 tanggal 14 April 2009 tentang Izin Operasional Penyelenggaraan Program

studi. Nama Lembaga pendidikan tinggi Islam yang bernaung dalam Kementerian Agama Republik Indonesia sesuai dengan Keputusan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/109/1995 tertanggal 15 September 1995 bernama Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.<sup>38</sup>

2. **Struktur Organisasi fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Lampung<sup>39</sup>**



<sup>38</sup>Sejarah UIN Lampung, <https://www.radenintan.ac.id/sejarah-singkat/>, diakses 28 Juni 2019, Pukul 19:01

<sup>39</sup> Dokumentasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Tabel.1**

**Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan  
Lampung Angkatan 2015**

No	Angkatan	Mahasiswa Laki-Laki	Mahasiswa Wanita	Jumlah Mahasiswa
1	2015	111	98	209

Sumber: Kasubag Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

### 3. Visi Misi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Lampung

#### a. Visi

Menjadi Fakultas rujukan nasional dalam pengembangan Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang Integratif-Multidispliner dan berwawasan lingkungan tahun 2035.

#### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Ilmu Dakwah dan Komunikasi yang Integratif-Multidispliner dan berwawasan lingkungan dan daya saing nasional.
- 2) Mengembangkan riset Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Integratif-Multidispliner yang relevan kebutuhan masyarakat dan pengembangan lingkungan.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian berbasis riset untuk kepentingan pengembangan dan lingkungan.

- 4) Menjalin kerjasama dalam dan luar negeri untuk penguatan kelembagaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan akademik, intelektualitas, spiritualitas dan integritas iman, Takwa dan akhlak karimah, serta kemampuan daya saing dalam rangka pengembangan Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi menjawab tantangan global.
- 2) Mengembangkan dan/atau menghasilkan kajian, riset, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh nilai keislaman secara inovatif, obyektif dan dinamis.
- 3) Menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai nilai keislaman guna meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.
- 4) Menghasilkan kerjasama dalam dan luar negeri yang memperkuat pengembangan fakultas sebagai rujukan nasional.<sup>40</sup>

#### 4. Visi dan Misi dan Tujuan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

a. Visi

Menjadi program studi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai rujukan nasional dalam pengkajian dan pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam yang berwawasan lingkungan tahun 2035.

---

<sup>40</sup>Visi dan Misi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, <https://dakwah.radenintan.ac.id/visi-misi-dan-tujuan>, diakses pada tanggal 29 Juni 2019, Pukul 19:05

b. Misi

- 5) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam yang berwawasan lingkungan dan berdaya saing Nasional.
- 6) Mengembangkan riset Bimbingan dan Konseling Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengembangan lingkungan.
- 7) Menyelenggarakan pengabdian berbasis riset untuk kepentingan pengembangan masyarakat dan lingkungan.
- 8) Menjalin kerjasama dalam dan luar negeri untuk penguatan kelembagaan program studi.

c. Tujuan

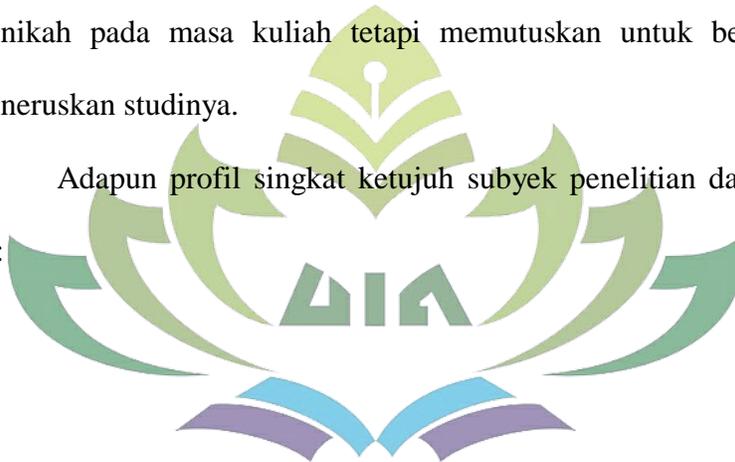
- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan akademik, intelektual, spiritualitas dan integritas iman, takwa dan ahlakul karimah, serta kemampuan daya saing Nasional dalam Bimbingan dan Konseling Islam.
- 2) Mengembangkan dan/atau menghasilkan kajian, riset dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi yang dijiwai oleh nilai keislaman secara inovatif, objektif dan dinamis.
- 3) Menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh nilai keislaman guna meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

- 4) Menghasilkan kerjasama dalam dan luar negeri yang memperkuat pengembangan program studi sebagai rujukan Nasional.<sup>41</sup>

**a. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini telah ditemukan subyek yang telah menikah pada masa kuliah yaitu 5 mahasiswi yang sudah menikah pada masa kuliah serta sampai saat ini masih aktif berkuliah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Serta 2 Mahasiswi yang sudah menikah pada masa kuliah tetapi memutuskan untuk berhenti dan tidak meneruskan studinya.

Adapun profil singkat ketujuh subyek penelitian dalam tabel berikut ini:



---

<sup>41</sup> Visi Misi BKI, <https://bki.dakwah.radenintan.ac.id/visi-misi-dan-tujuan>, diakses pada tanggal 29 Juni 2019, Pukul 19:07

Tabel.2

## Data 7 Mahasiswi UIN FDIK Lampung Yang Sudah Menikah

<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Jurusan</b>	<b>Alamat</b>
<b>ZR</b>	<b>21</b>	<b>BKI</b>	<b>Sumber Katon</b>
<b>MA</b>	<b>22</b>	<b>BKI</b>	<b>Pagelaran</b>
<b>AD</b>	<b>21</b>	<b>BKI</b>	<b>Donoarum</b>
<b>RS</b>	<b>21</b>	<b>MD</b>	<b>Bumi Kencana</b>
<b>FS</b>	<b>21</b>	<b>MD</b>	<b>Jabung</b>
<b>DS</b>	<b>21</b>	<b>BKI</b>	<b>Kemiling</b>
<b>RT</b>	<b>21</b>	<b>BKI</b>	<b>Way Halim</b>

Berikut ini adalah deskripsi subyek berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis :

#### 1. Subyek pertama ZR

Subyek pertama adalah ZR, ZR adalah salah satu mahasiswi dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang sudah menikah pada masa kuliahnya. ZR berasal dari desa Sumber Katon, Kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah. Ia memutuskan untuk menikah di usianya yang ke 19 tahun, kini ZR telah mengandung sang buah hati, buah cintanya dengan sang suami yang telah memasuki usia 9 bulan.. ZR adalah anak tunggal dari keluarga yang sederhana. ZR adalah wanita berdarah Jawa. Ia adalah

wanita yang manis, berbadan mungil dan memiliki kulit sawo matang. Selain itu ZR juga wanita yang sopan, ramah serta mudah bergaul dan berteman dengan orang-orang baru yang ditemuinya .

ZR mengenali suaminya sejak SMA melalui sosial media yaitu *Facebook*, tetapi selama SMA ia tidak ingin bertemu dengan suaminya secara langsung karena ia takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan jadi selama 4 tahun mereka memutuskan untuk berkomitmen menjaga diri masing-masing terlebih dahulu, Sampai pada akhirnya ketika ZR memasuki semester keempat di masa kuliahnya mereka bertemu secara langsung di kediaman ZR di desa Sumber Katon. Setelah pertemuan itulah kedua orang tua ZR meminta ZR untuk segera menikah dengan suaminya agar kedua orang tuanya bisa segera memiliki cucu dan agar ZR terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan dengan suaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian, berikut disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor mahasiswi menikah pada masa kuliah atau latar belakang mahasiswi menikah pada masa kuliah.

a. Faktor orang tua

Orang tua merupakan guru pertama dan panutan utama dalam hidup seseorang, maka dari itu penulis menanyakan mengenai kedekatan orang tuanya dengan subyek, berikut penjelasan dari ZR:

“Saya sangat dekat dengan kedua orang tua saya terutama dengan ibu, mungkin karena saya anak satu-satunya jadi saya bisa dekat dengan kedua orang tua saya, saya selau berbagi cerita dengan ibu saya baik tentang kuliah, atau saran mengenai kehamilan. Kalau dulu sebelum kuliah saya juga selalu menceritakan kepada ibu saya mengenai sekolah saya dan mengenai kedekatan saya dengan lawan jenis jadi ibu dan bapak sudah tahu mengenai saya dan suami.”<sup>42</sup>

Peran keluarga adalah hal penting yang dapat mempengaruhi apa yang dilakukan subyek. Peneliti membahas peran keluarga dengan maksud agar peneliti dapat mengetahui kondisi keluarga subyek. Peneliti menanyakan kepada ZR tentang aktifitas sehari-hari kedua orang tuanya. berikut penuturan ZR:

“Orang tua saya sekarang dirumah aja, kalau dulu bapak ngurus kebun karet karena sekarang sudah tua jadi sudah diurus orang kebunnya, jadi sekarang bapak cuma ngurus beberapa ternak sapi dan kambing dirumah, bapak juga kadang masih suka ke sawah. Kalo ibu kerja dirumah dokter bantu-bantu gosok pakaian kebetulan rumah dokternya deket dari rumah saya, kadang juga ibu bantu-bantu masak di warung makan deket rumah.”<sup>43</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali pada ZR tentang penilaian ZR terhadap sosok kedua orang tuanya. Berikut penjelasan ZR:

---

<sup>42</sup> ZR, Sukarame, *wawancara*, 03 Juli 2019

<sup>43</sup> ZR, Sukarame, *wawancara*, 03 Juli 2019

“kedua orang tua saya sangat perhatian terhadap saya, tapi galak kalau masalah lawan jenis apalagi ibu, jadi kalau dikampung bujangnya gak ada yang berani dateng kerumah, cuma kalo dari bapak sama ibu gak pernah ngelarang buat saya pacaran, tapi memang dari saya nya aja dari SMA gak mau pacaran karena pasti nanti diatur-aturlah, saya orangnya tidak suka diatur jadi saya memilih tidak untuk pacaran duluselama SMA dan memilih untuk langsung menikah jika ada yang berani mengajak saya untuk ke jenjang yang lebih serius.”<sup>44</sup>

Peneliti menanyakan kembali informasi tentang kapan ZR memutuskan untuk menikah, seperti ini jawaban dari ZR:

“Waktu itu masuk semester 5 saya memberanikan diri untuk menikah dengan suami saya setelah melalui berbagai pertimbangan tanya pendapat sama temen-temen dan dengan sholat istikharah akhirnya saya mantap untuk menikah diusia saya yang ke 19”<sup>45</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali pada ZR bagaimana tanggapan kedua orang tuanya saat ia memutuskan untuk menikah ditengah masa studinya. Berikut penjelasan ZR:

“Waktu itu bapak sama ibu menanyakan bagaimana mengenai kedekatan saya dengan lawan jenis, lalu saya bilang saya memang sedang dekat dengan seorang laki-laki lalu bapak sama ibu bilang kalau lebih baik agar saya dan abang untuk segera menikah karena ibu sama bapak sudah ingin memiliki cucu dan mereka juga bilang agar kami tidak terjerumus kedalam perzinahan dan kebetulan abang juga setuju dan mau menikahi saya, jadi sebenarnya awal mula saya menikah di masa kuliah ini memang saran dari kedua orang tua saya.”<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> ZR, Sukarame, *wawancara*, 03 Juli 2019

<sup>45</sup> ZR, Sukarame, *wawancara*, 03 Juli 2019

<sup>46</sup> ZR, Sukarame, *wawancara*, 03 Juli 2019

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kegiatan sehari-hari dari sang suami sebelum dan sesudah menikah. Berikut penuturan ZR:

“Kalau dari sebelum menikah bahkan sampai saat ini sudah menikah pun suami masih kerja di bengkel mobil milik bos nya, tapi rencananya sih nanti setelah saya lulus kuliah kita mau pulang kampung dan buka bengkel mobil sendiri di kampung”<sup>47</sup>

b. Faktor Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah tempat subyek belajar hal-hal baru selain dari kedua orang tua, lingkungan juga berpengaruh kepada kehidupan bersosial subyek apa yang subyek lihat di lingkungannya dapat berpengaruh terhadap kehidupannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bersosial. Maka dari itu peneliti menanyakan mengenai pergaulan ZR dengan teman-temannya. Berikut penjelasan dari ZR:

“Temenan seperti biasanya, saya berteman tidak pilih-pilih saya berteman dengan siapa saja.”<sup>48</sup>

Kemudian peneliti menanyakan apakah ZR mengikuti salah satu kegiatan ekstra atau organisasi dikampus, berikut jawaban dari ZR:

“Saya mah kalau sehabis pulang kuliah langsung pulang aja ke kosan, gak pernah ikut kegiatan dikampus”<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> ZR, Sukarame, *wawancara*, 03 Juli 2019

<sup>48</sup> ZR, Sukarame, *wawancara*, 03 Juli 2019

<sup>49</sup> ZR, Sukarame, *wawancara*, 03 Juli 2019

Selanjutnya peneliti bagaimana dengan keadaan lingkungan sosial tempat nya tinggal, berikut jawaban dari ZR:

“Kalau ditempat saya bisa dibidang desa yang sudah cukup maju, hanya saja belum banyak yang melanjutkan sekolahnya ke jenjang perkuliahan masih banyak yang setelah lulus SMA langsung kerja atau langsung menikah.”<sup>50</sup>

### c. Faktor Keagamaan

Keagamaan berperan penting untuk pemahaman pengetahuan soal agama. Peneliti menanyakan kepada ZR apakah keluarga ZR termasuk kedalam keluarga yang religius, seperti ini penuturan dari ZR:

“Kalau dalam keluarga sih bukan orang-orang yang religius banget cuma ya sholat gak pernah tinggal sama ngaji masih jalan terus.”<sup>51</sup>

## 2. Subyek Kedua MA

Subyek kedua adalah MA, MA merupakan mahasiswi dari jurusan Bimbingan Konseling Islam. MA merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. MA pertama kali bertemu dengan suaminya melalui sosial media *Facebook*. MA berasal dari desa Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. MA memutuskan untuk menikah dimasa kuliahnya ketika berusia 21 tahun. MA adalah sosok yang pendiam. Ia tidak banyak bergaul dengan teman-teman kelasnya, ia hanya dekat dengan 3 orang saja di kelasnya. MA adalah wanita berdarah sunda yang memiliki tubuh proporsional dengan tubuh yang tinggi berisi, kulit putih dan paras yang cukup membuat banyak laki-laki tertarik padanya.

<sup>50</sup> ZR, Sukarame, *wawancara*, 3 Juli 2019

<sup>51</sup> ZR, Sukarame, *wawancara*, 3 Juli 2019

MA merupakan anak pertama dari tiga bersaudara Ayahnya adalah seorang petani dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Ia merupakan anak kebanggaan dan harapan pertama bagi kedua orang tuanya.

MA pertama kali bertemu dan berkenalan dengan suaminya melalui *Facebook*, yang ternyata sang pria juga berkuliah di UIN Lampung. Dari perkenalan ini lah mereka akhirnya bertemu dan akhirnya menjalin hubungan asmara. Setelah menjalin hubungan asmara selama kurang lebih 3 bulan mereka semakin dekat dan mulai berani mencoba-coba melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan, yang pada akhirnya terjadilah MBI (*Married because accident*) yang dialami MA.

a. Faktor Orang tua

Peneliti menanyakan mengenai kedekatan subyek dengan orang tuanya, berikut jawaban dari MA:

“Aku cukup dekat sama kedua orang tua ku terutama sama mamah tapi walaupun dekat gak semua yang aku alami, aku rasa atau aku lakuin ku ceritain sama mamah, kalau masalah pribadi sering aku simpen sendiri karena aku gak mau nanti jadi nambahin sbeban mamah kalau aku cerita mengenai masalah ku, aku juga anak pertama jadi aku juga harus kelihatan tegar di depan adik-adik ku”<sup>52</sup>

Lalu peneliti menanyakan apa saja kegiatan sehari-hari kedua orang tua MA. Berikut penjelasan MA:

“Kalau bapak kegiatannya ngurus kebon sama punya tambak ikan, kalau mamah cuma ibu rumah tangga biasa sambil jaga warung di

---

<sup>52</sup> MA, Sukarame., *wawancara* , 3 Juli 2019

rumah, tapi ya alhamdulillah dari semua itu bisa bikin aku sekolah sampai bangku kuliah”<sup>53</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada MA mengenai sosok kedua orang tuanya dimata MA. Berikut penuturan MA:

“Bapak ku itu orangnya tegas tapi dia itu tegas pada tempatnya , kalo pas lagi suasana santai bapak orang yang asyik buat diajak ngobrol, kalo mamah itu yaa bisa dibilang sama seperti mamah pada umumnya cerewet tapi yang pasti cerewetnya mamah untuk kebaikan anak-anaknya”<sup>54</sup>

Peneliti menanyakan kembali informasi tentang kapan MA memutuskan untuk menikah, seperti ini jawaban dari MA:

“Sebelumnya aku gak ada niatan bahkan gak kepikiran sama sekali buat nikah pas lagi kuliah seperti ini, semua ini terjadi gitu aja aku terlalu gelap mata waktu itu, aku dibawa suasana, di kamar kosan Cuma berdua berawal dari Cuma pegangan tangan berlanjut ke yang lain-lain, sampai akhirnya aku tau kalau aku sudah hamil dan akibat dari itulah mau gak mau aku harus nikah untuk menutupi aib dari kehamilanku.”<sup>55</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali pada MA bagaimana tanggapan kedua orang tuanya saat ia memutuskan untuk menikah ditengah masa studinya. Berikut penjelasan MA:

“Sudah pasti kedua orang tua ku sangat kaget apa lagi setelah kuberi tau penyebabnya , dan yang pasti lagi mereka sangat kecewa karena aku anak pertama dan harapan mereka untuk bisa jadi contoh buat adik-adik ku, tapi ya gimana lagi aku sudah terlanjur hamil, jadi ya mau gak mau mereka juga langsung menyetujui keputusanku.”<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> MA,Sukarame, *wawancara* , 3 Juli 2019

<sup>54</sup>MA,Sukarame, *wawancara* , 3 Juli 2019

<sup>55</sup>MA,Sukarame, *wawancara* , 3 Juli 2019

<sup>56</sup>MA,Sukarame, *wawancara* , 3 Juli 2019

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kegiatan sehari-hari dari sang suami sebelum dan sesudah menikah. Berikut penuturan MA:

“Kalau sebelum menikah suami sama seperti aku mahasiswa di salah satu fakultas di kampus ini, kalau sekarang suami udah mulai buka usaha kecil-kecilan seperti jualan buah-buahan gitu”<sup>57</sup>

b. Faktor Lingkungan Sosial

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai pergaulan MA dengan teman-temannya. Seperti ini jawaban dari MA:

“Aku bukan tipe orang yang mudah bergaul dan mempunyai banyak teman, mungkin bisa dibilang aku tipe orang yang introvert soalnya aku Cuma punya 2-3 teman dekat dikelas. Aku mempunyai cukup kesulitan untuk membangun *chemistry* dengan orang-orang disekitar ku baik orang lama ataupun orang baru.”<sup>58</sup>

Kemudian peneliti menanyakan apakah MA mengikuti salah satu kegiatan ekstra atau organisasi dikampus, berikut jawaban dari MA:

“Aku gak ikut kegiatan apa-apa dikampus, aku cuma ngerasa aku bakal kesulitan membagi waktu dan memulai hubungan dengan orang-orang baru kalau aku ikut kegiatan kampus, jadi sehabis kuliah ya aku pulang ke kosan”<sup>59</sup>

Selanjutnya peneliti bagaimana dengan keadaan lingkungan sosial tempat nya tinggal, berikut jawaban dari MA:

“Lingkungan tempat tinggal ku itu bisa dibilang orang-orang nya udah cukup cuek, mereka kebanyakan sibuk dengan urusan nya sendiri-sendiri, baik anak-anak muda atau orang tua nya pun sudah jarang

---

<sup>57</sup> MA, Sukarame, *wawancara*, 3 Juli 2019

<sup>58</sup> MA, Sukarame, *wawancara*, 3 Juli 2019

<sup>59</sup> MA, Sukarame, *wawancara*, 3 Juli 2019

ngobrol sesama tetangga, jadi aku juga disana enggak pernah keluar rumah kalau lagi pulang kampung”<sup>60</sup>

### c. Faktor Keagamaan

Peneliti menanyakan kepada MA apakah keluarga MA termasuk kedalam keluarga yang religius, seperti ini penuturan dari MA:

“Keluarga aku mah cukup cuek dengan masalah yang seperti ini cukup kesadaran masing-masing kalau sudah waktunya sholat ya sholat untuk diri sendiri kalau enggak yaudah gak ada yang ngingetin”<sup>61</sup>

### 3. Subyek Ketiga AD

Subyek ketiga adalah AD, AD juga merupakan salah satu mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, AD merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Ia memiliki satu adik laki-laki yang masih duduk dibangku SMP. AD merupakan anak dari seorang bapak guru, dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. AD adalah wanita berdarah Jawa yang memiliki kulit sawo matang, mata yang bulat dan tubuh yang mungil. Ia juga anak yang sopan dan halus tutur katanya.

AD bertemu dengan suaminya dengan cara dikenalkan oleh teman dari AD. Sang suami merupakan teman satu kampus dari teman AD. Pada saat AD dan sang suami dikenalkan oleh teman dari AD, ternyata AD dan suami sudah memiliki ketertarikan satu sama lain dari awal bertemu, dan akhirnya mereka memutuskan untuk mengenali satu sama lain lebih jauh.

---

<sup>60</sup> MA, Sukarame, *wawancara*, 3 Juli 2019

<sup>61</sup> MA, Sukarame, *wawancara*, 3 Juli 2019

Tiba saatnya mereka sudah sama-sama memiliki kecocokan satu sama lain, dan sang pria sudah yakin oleh AD sang pria akhirnya mengajak AD untuk memiliki hubungan yang lebih dari sekedar teman. Karena AD dekat dengan ibunya, AD berbagi cerita dengan ibunya bahwa ia memiliki hubungan special dengan seorang lelaki. Mendengar hal tersebut sang ibu tidak berkomentar apa-apa, yang pada suatu hari tiba-tiba saja ayah dan ibu AD meminta AD untuk mengenalkan AD dengan teman lelakinya, saat pertemuan itulah ayah dan ibu AD mengungkapkan bahawa lebih baik jika AD dan pujaan hatinya segera untuk menikah, karena ditakutkan aka nada hal-hal yang tidak baik terjadi di antara mereka. Setelah sang kekasih berbicara dengan kedua orang tuanya dan sang pujaan pun menyanggupinya, akhirnya AD menikah di usianya yang ke 19. Kini AD telah dianugerahi seorang putri yang lucu buah dari cintanya dengan sang suami, dan AD pun tangan berjuang demi kesembuhan dari sang anak yang ternyata memiliki sebuah penyakit.

a. Faktor Orang tua

Peneliti menanyakan mengenai kedekatan AD dengan kedua orang tuanya, berikut penuturan dari AD:

“saya cukup dekat dengan ibu, ibu itu udah seperti ibu yang sekaligus teman buat saya karena semua saya ceritain sama ibu, ibu itu pendengar yang baik. Tapi saya tidak begitu dekat dengan bapak, soalnya kan yang paling sering dirumah ibu, kalau sama bapak juga deket cuma ya gak sedeket kalau sama ibu, hanya sekedarnya saja”<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> AD, Sukarame, *wawancara* , 6 Juli 2019

Lalu peneliti menanyakan apa saja kegiatan sehari-hari kedua orang tua AD. Berikut penjelasan AD:

“kalau bapak mengajar disalah satu sekolah menengah di kampung, kalau ibu Cuma ibu rumah tangga biasa, cuma bapak juga nyambi ngurus kebun kopi”<sup>63</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada AD mengenai sosok kedua orang tuanya dimata AD. Berikut penuturan AD:

“kalau ibu itu orang nya lembut, penyabar, gak pernah marah, kalau bapak itu orang nya pendiem, gak banyak bicara hanya sekedarnya aja”<sup>64</sup>

Peneliti menanyakan kembali informasi tentang kapan AD memutuskan untuk menikah, seperti ini jawaban dari AD:

“waktu itu saya sempet kaget waktu ibu dan bapak menyarankan saya untuk segera menikah, karena dari awal kuliah pengen nya ya fokus aja sama kuliah, apalagi mereka langsung bilang ke suami saya kalau sebaiknya kami segera menikah saja karena tidak ingin kami terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah suami saya menyetujui dan saya juga sudah diyakinkan oleh bapak ibu akhirnya saya dan suami menikah diusia saya yang masih 19 tahun”<sup>65</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali pada AD bagaimana tanggapan kedua orang tuanya saat ia memutuskan untuk menikah ditengah masa studinya. Berikut penjelasan AD:

“Seperti yang saya bilang, bahwa kedua orang tua lah yang menyarankan saya untuk menikah karena tidak ingin saya terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik, dan arena saya anak pertama dari

---

<sup>63</sup> AD, Sukarame, *wawancara* , 6 Juli 2019

<sup>64</sup> AD, Sukarame, *wawancara* , 6 Juli 2019

<sup>65</sup> AD, Sukarame, *wawancara* , 6 Juli 2019

keluarga saya, mereka juga sudah ingin memiliki cucu yasudah akhirnya kami menikah”<sup>66</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kegiatan sehari-hari dari sang suami sebelum dan sesudah menikah. Berikut penuturan AD:

“Sebelum menikah suami masih kuliah juga, belum ada kerja sampingan, jadi ya setelah menikah mamas mulai buka konter ya walaupun modal awal dari orang tua tapi Alhamdulillah sekarang usahanya sudah berjalan lancar, selain itu mamas juga sudah nyambi mengajar disalah satu tempat bimbel di Bandar Lampung, kebetulan juga mamas berkuliah di fakultas keguruan”<sup>67</sup>

#### b. Faktor Lingkungan Sosial

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai pergaulan AD dengan teman-temannya. Seperti ini jawaban dari AD:

“kalau saya sama temen-temen sih ya biasa aja saya punya dua teman dekat yang menurut saya bisa jadi tempat curhat buat saya, tapi saya masih berteman juga sama teman-teman yang lain nya buat seru-seruan kumpul main, makan-makan berbagi cerita ya gitu aja”<sup>68</sup>

Selanjutnya peneliti bagaimana dengan keadaan lingkungan sosial tempat nya tinggal, berikut jawaban dari AD:

“kalau ditempat tinggal saya di kampung itu ya namanya masih kampung, masih ramah-ramah orang nya peduli satu sama lain, kalau masalah pendidikan di kampung saya masih sedikit yang bisa lanjut kuliah, kebanyakan mereka lulus sekolah langsung bekerja bahkan masih banyak yang langsung menikah”<sup>69</sup>

Kemudian peneliti menanyakan apakah AD mengikuti salah satu kegiatan ekstra atau organisasi dikampus, berikut jawaban dari AD:

---

<sup>66</sup> AD, Sukarame, *wawancara* , 6 Juli 2019

<sup>67</sup> AD, Sukarame, *wawancara* , 6 Juli 2019

<sup>68</sup> AD, Sukarame, *wawancara* , 6 Juli 2019

<sup>69</sup> AD, Sukarame, *wawancara* , 6 Juli 2019

“saya tidak ikut kegiatan apa-apa dikampus kalau habis sepulang kuliah ya langsung pulang ke kosan atau kalau lagi ada tugas kelompok atau tugas kuliah yang lain, mungkin ya cuma ke perpustakaan.”

#### c. Faktor Keagamaan

Peneliti menanyakan kepada AD apakah keluarga AD termasuk kedalam keluarga yang religius, seperti ini penuturan dari AD:

“keluarga saya bukan keluarga yang benar-benar religius, keluarga saya biasa saja, yang penting anak-anaknya rajin beribadah begitu juga kedua orang tua saya”<sup>70</sup>

#### 4. Subyek Keempat RS

RS merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Adik pertama RS seorang anak laki-laki yang kini masih bersekolah di salah satu sekolah menengah atas di kampungnya, dan adik bungsu dari RS kini tengah bersekolah di sekolah menengah pertama. RS merupakan salah satu mahasiswi dari jurusan MD angkatan '15 yang sudah menikah pada masa kuliahnya. RS merupakan wanita berdarah sunda bertubuh mungil, memiliki kulit putih dan wanita yang anggun dan bertutur kata halus. RS merupakan salah seorang mahasiswi yang aktif mengikuti salah satu organisasi di kampus.

Ayah RS merupakan seorang wirausaha ayahnya memiliki beberapa Toserba (Toko serba ada) di kampungnya, sedangkan ibu RS adalah seorang ibu rumah tangga.

---

<sup>70</sup> AD, Sukarame, *wawancara*, 6 Juli 2019

Pertemuan RS dengan suaminya diawali dengan RS yang sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, baik saat berada di kampus maupun saat berada dikampungnya. RS bertemu dengan suaminya ketika RS mengikuti sebuah pengajian di kampungnya, dan pada saat itu sang suami sebagai salah satu pengisi acara di dalam pengajian tersebut. Sang suami tidak sengaja melihat RS duduk manis dalam pengajian tersebut yang ternyata pada saat itu RS duduk bersampingan dengan teman dari sang suami. Karena sang suami merasa tertarik dengan RS maka sang suami menghampiri RS dan meminta berkenalan melalui teman RS.

Setelah melalui masa perkenalan yang tidak berlangsung lama hanya 3 bulan saja mereka memutuskan untuk memiliki hubungan yang lebih dari sekedar teman, ketika kedua orang tua RS mengetahui bahwa ia sudah memiliki teman dekat, kedua orang tuanya meminta agar mereka untuk segera menikah, agar mereka tidak terlalu lama berpacaran, orang tua RS takut akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di antara mereka, jadi lebih baik jika mereka segera untuk menikah. dan setelah dibicarakan dengan pihak dari sang pria dan mereka menyetujuinya akhirnya RS menikah di usianya yang ke 19 dan kini mereka sudah dikarunai seorang bayi mungil berjenis kelamin perempuan.

a. Faktor Orang tua

Peneliti menanyakan mengenai kedekatan subyek dengan orang tuanya, berikut jawaban dari RS:

“Aku cukup dekat dengan kedua orang tuaku ibu sama ayah walaupun ayah sering sibuk mengurus toko tapi ayah selalu punya waktu untuk keluarganya dan tidak lupa memperhatikan anak-anaknya, jadi karena itulah aku juga tidak canggung untuk bercerita atau sekedar ngobrol biasa dengan mereka”<sup>71</sup>

Lalu peneliti menanyakan apa saja kegiatan sehari-hari kedua orang tua RS. Berikut penjelasan RS:

“kalau ayah sehari-harinya jaga atau mantau toko gitu, kebetulan ayah punya 2 toserba di kampung jadi setiap hari dari pagi sampai menjelang maghrib ayah jaga toko, kalau ibu ya di rumah aja cuma ya kadang-kadang bantuin ayah di toko tapi ibu lebih sering dirumah”<sup>72</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada RS mengenai sosok kedua orang tuanya dimata RS. Berikut penuturan RS:

“kalau ayah orang nya santai, ayah itu membebaskan anak-anaknya mau jadi apa mau seperti apa yang penting baik untuk masa depan, dan gak keluar dari norma, kalau ibu juga gitu, mereka sama-sama perhatian sama anak-anaknya tapi gak suka ngatur-ngatur kami cukup tau kami tetap pada jalan yang benar mereka santai.”<sup>73</sup>

Peneliti menanyakan kembali informasi tentang kapan RS memutuskan untuk menikah, seperti ini jawaban dari RS:

“Waktu itu masuk semester tiga,aku cerita sama ibu kalo aku punya temen deket, respon ibu sih baik begitu juga waktu bapak tau dari ibu respon bapak juga baik, yang bikin aku sempet kaget itu ketika mereka nyaranin buat aku segera nikah aja, ku pikir mereka Cuma bergurau, eh taunya waktu suami main kerumah, ibu sama bapak langsung bilang gitu, yang untungnya suami setuju sama saran yang dikasih bapak sama ibu, walupun awalnya aku sempat takut karena aku merasa masih

---

<sup>71</sup> RS, Sukarame, *wawancara* , 20 Juli 2019

<sup>72</sup> RS, Sukarame, *wawancara* , 20 Juli 2019

<sup>73</sup> RS, Sukarame, *wawancara* , 20 Juli 2019

terlalu muda untuk menikah di usia ku saat itu tapi setelah adanya berbagai pertimbangan dan saat aku cerita sama temen-temen dekat ku mereka juga tidak mempermasalahkannya dan malah mendukung jadi ya akhirnya aku memberanikan diri untuk menikah.”<sup>74</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali pada RS bagaimana tanggapan kedua orang tuanya saat ia memutuskan untuk menikah ditengah masa studinya. Berikut penjelasan RS:

“Karena yang menyarankan menikah mereka jadi mereka malah senang aku mau menikah, karena mereka pikir menikah diusia muda akan lebih baik, seperti mereka dulu.”<sup>75</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kegiatan sehari-hari dari sang suami sebelum dan sesudah menikah. Berikut penuturan RS:

“waktu sebelum menikah sih suami ku punya usaha kecil-kecilan punya konter gitu, sekarang kami udah punya toserba juga sebenarnya sih toko pemberian dari ayah Alhamdulillah bisa buat nambah-nambah beli susu buah hati kami.”<sup>76</sup>

#### b. Faktor Lingkungan Sosial

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai pergaulan RS dengan teman-temannya. Seperti ini jawaban dari RS:

“Aku punya banyak temen, sebelum aku menikah aku sering menghabiskan waktu ku dengan teman-teman, aku suka pergi baca-baca buku kumpul sama temen-temen berbagi cerita, berbagi ilmu”<sup>77</sup>

<sup>74</sup> RS, Sukarame, *wawancara* , 20 Juli 2019

<sup>75</sup> RS, Sukarame, *wawancara* , 20 Juli 2019

<sup>76</sup> RS, Sukarame, *wawancara* , 20 Juli 2019

<sup>77</sup> RS, Sukarame, *wawancara* , 20 Juli 2019

Selanjutnya peneliti bagaimana dengan keadaan lingkungan sosial tempat nya tinggal, berikut jawaban dari RS:

“kalau dikampung ku orang nya baik-baik, ramah namanya orang kampung, dikampung ku juga masih jarang yang melanjutkan sekolah keperguruan tinggi, memang ada yang melanjutkan kuliah tapi masih jarang cuma yang memang keluarganya udah ngerti sama pendidikan gitu.”<sup>78</sup>

Kemudian peneliti menanyakan apakah RS mengikuti salah satu kegiatan ekstra atau organisasi dikampus, berikut jawaban dari RS:

“aku memang ikut salah satu organisasi internal di kampus.”<sup>79</sup>

#### c. Faktor Keagamaan

Peneliti menanyakan kepada RS apakah keluarga RS termasuk kedalam keluarga yang religius, seperti ini penuturan dari RS:

“keluarga ku termasuk keluarga yang lumayan religius ayah ibu selalu mengusahakan ketika sholat maghrib dan subuh sholatnya dirumah berjamaah, ibu dan ayah juga sering mengajak kami ikut pengajian atau kajian”<sup>80</sup>

#### 5. Subyek kelima FS

Subyek kelima adalah FS, FS adalah mahasiswi dari jurusan MD. FS merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak dari FS sudah berkeluarga sedangkan adiknya masih duduk di kelas 2 menengah atas. RS merupakan wanita

<sup>78</sup> RS, Sukarame, *wawancara* , 20 Juli 2019

<sup>79</sup> RS, Sukarame, *wawancara* , 20 Juli 2019

<sup>80</sup> RS, Sukarame, *wawancara* , 20 Juli 2019

berdarah campuran Jawa-Palembang. Ia sosok wanita yang memiliki tubuh tinggi ramping dan berkulit sawo matang. Ia adalah gadis yang tidak banyak bicara.

Kedua orang tua FS merupakan seorang petani. Sehari-harinya kedua orang tua FS pergi ke kebun jagung dan mencari makan untuk kambing-kambing yang mereka pelihara.

Pertemuan awal FS dan suaminya diawali ketika FS mengunjungi kampung halaman neneknya. Disana ia bertemu seorang pria yang membuatnya tertarik yang ternyata ia juga salah satu mahasiswa di kampus UIN Lampung yang ternyata sang pria juga memiliki ketertarikan dengan FS. Pada akhirnya mereka saling berkenalan dan setelah mereka merasa sudah cukup mengetahui satu sama lain, mereka memutuskan untuk menjalin hubungan berpacaran. Selama berpacaran dan kebetulan mereka berada pada satu kampus yang sama hanya berbeda fakultas, mereka selalu bersama-sama baik ketika mereka berangkat kuliah atau hanya sekedar pergi ke perpustakaan. Kekasihnya juga cukup sering berkunjung ke kosan tempat FS tinggal.

Tibalah suatu hari ketika kekasih FS berkunjung ke kosan FS, pada saat itu kosan dalam keadaan sepi dan munculan syaitan yang membisik kan hal-hal buruk dan terjadilah hal buruk tersebut diantara mereka. Sialnya pada saat itu mereka dipergoki oleh penghuni kos yang lain dan mereka diminta mempertanggung jawab kan perbuatan mereka dan dilaporkan ke RT setempat. Setelah pihak keluarga FS dan sang pria diberitahu mengenai apa yang terjadi maka mereka dinikahkan pada saat mereka memasuki semester 3 pada saat itu FS

berusia 19 tahun begitu juga dengan sang pria yang kini telah menjadi suaminya, dan kini FS tengah mengandung buah hati mereka.

a. Faktor Orang tua

Peneliti menanyakan mengenai kedekatan subyek dengan orang tuanya, berikut jawaban dari FS:

“aku gak begitu dekat dengan kedua orang tua ku, mungkin karena mereka jarang dirumah, kalau aku dirumah sedari pagi sampe sore mereka sibuk di kebun, sepulang dari kebun mereka pasti capek jadi selepas maghrib sehabis makan malam mamak dan bapak langsung istirahat jd tinggal aku sendiri, adik ada Cuma kan dia sudah bujang jadi kalau malem sering keluar kumpul sama temen-temen nya, dia sudah punya dunia sendiri”<sup>81</sup>

Lalu peneliti menanyakan apa saja kegiatan sehari-hari kedua orang tua FS. Berikut penjelasan FS:

“Kalau bapak ya setiap harinya pergi ke kebun buat nampas karet dan cari makan buat kambing-kambing peliharaan dirumah, begitu juga dengan mamak bantuin bapak buat nampas dan cari makan buat kambing.”<sup>82</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada FS mengenai sosok kedua orang tuanya dimata FS. Berikut penuturan FS:

“kalau bapak itu tegas sama anak-anaknya apa lagi masalah kedekatan anaknya dengan lawan jenis, bapak juga jarang bicara tapi ketika ada kesempatan untuk ngobrol yang selalu bapak tekankan fokuskan dulu pada pendidikan agar bisa mengangkat martabat keluarga, kalau mamak mungkin bisa dibilang seperti ibu-ibu pada umumnya cerewet pada saatnya, tapi cerewet nya biasanya gara-gara rumah berantakan”<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> FS, Sukarame, *wawancara* , 6 Agustus 2019

<sup>82</sup> FS, Sukarame, *wawancara* , 6 Agustus 2019

<sup>83</sup> FS, Sukarame, *wawancara* , 6 Agustus 2019

Peneliti menanyakan kembali informasi tentang kapan FS memutuskan untuk menikah, seperti ini jawaban dari FS:

“Aku dan suami memutuskan untuk menikah saat memasuki semester tiga waktu itu usia ku masih 19 tahun aku juga menikah karena waktu itu aku sama suami kepergok melakukan hal yang gak baik dikosan, entah setan apa yang merasuki kami waktu itu, dan sialnya kami dipergoki penghuni kos yang lain jadi ya kami disuruh bertanggung jawabkan perbuatan kami, kami harus menikah”<sup>84</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali pada FS bagaimana tanggapan kedua orang tuanya saat ia memutuskan untuk menikah ditengah masa studinya. Berikut penjelasan FS:

“orang tua mana yang tidak terkejut ketika mendengar anaknya akan menikah di tengah masa studinya padahal sang orang tua pengen nya anaknya fokus terhadap pendidikan terlebih dahulu, apalagi diharuskan menikah karena kepergok melakukan hal yang gak bener, mereka sempet marah besar, tapi ya mau bagaimana lagi, sudah terlanjur malu juga sama tetangga, kalau gak langsung dinikahkan takutnya nanti terjadi lagi hal yang serupa”<sup>85</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kegiatan sehari-hari dari sang suami sebelum dan sesudah menikah. Berikut penuturan FS:

“kalo suami sebelum menikah masih mahasiswa di sini juga, Cuma beda fakultas, sampai sekarang pun masih mengandalkan kiriman dari kampung, cuma sekarang suami lagi coba-coba cari pekerjaan untuk persiapan kelahiran anak kami nanti”<sup>86</sup>

#### b. Faktor Lingkungan Sosial

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai pergaulan FS dengan teman-temannya. Seperti ini jawaban dari FS:

---

<sup>84</sup> FS, Sukarame, *wawancara* , 6 Agustus 2019

<sup>85</sup> FS, Sukarame, *wawancara* , 6 Agustus 2019

<sup>86</sup> FS, Sukarame, *wawancara* , 6 Agustus 2019

“aku bukan tipe orang yang punya banyak temen, bisa dibilang aku hampir gak punya namanya temen dekat, temenan kalau seperlunya aja sama temen-temen kelas, aku merasa gak aka nada yang ngerti gimana rasa kesepian yang kurasain karena mereka gak pernah mau nyoba juga buat deketin aku”<sup>87</sup>

Selanjutnya peneliti bagaimana dengan keadaan lingkungan sosial tempat nya tinggal, berikut jawaban dari FS:

“dikampung ku itu masih orang-orang yang bener-bener desa gitu yang lulus SMA aja syukur, biasanya kalau sudah capek sekolah ya ngebon aja seperti orang tua mereka, yang penting mereka bisa menghasilkan uang yaudah habis itu kalau mereka sudah sanggup untuk berumah tangga yaudah nikah aja”<sup>88</sup>

Kemudian peneliti menanyakan apakah FS mengikuti salah satu kegiatan ekstra atau organisasi dikampus, berikut jawaban dari FS:

“Akun gak ikut kegiatan di kampus, karena ku piker itu akan mengganggu ku, karena aku gak suka keramaian kan kalau ikut organisasi pasti kumpul-kumpul terus dan pasti berisik gak aka nada yang mau dengerin aku juga jadi ya aku cuma kuliah aja.”<sup>89</sup>

### c. Faktor Keagamaan

Peneliti menanyakan kepada FS apakah keluarga FS termasuk kedalam keluarga yang religius, seperti ini penuturan dari FS:

“jujur saja keluarga ku bukan tipe keluarga yang religius, mungkin sehari sholat itu cuma dua kali subuh sama maghrib selebihnya sedari pagi sampai sore kan mereka di kebun jadi gak sempet sholat”<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> FS, Sukarame, *wawancara* , 6 Agustus 2019

<sup>88</sup> FS, Sukarame, *wawancara* , 6 Agustus 2019

<sup>89</sup> FS, Sukarame, *wawancara* , 6 Agustus 2019

<sup>90</sup> FS, Sukarame, *wawancara* , 6 Agustus 2019

## 1. Subyek keenam DS

DS adalah salah seorang wanita yang pernah berkuliah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, DS memutuskan untuk menikah pada saat usianya masih 18 tahun, ia menikah karena anjuran dari kedua orang tua DS. Orang tua DS menyarankan hal tersebut agar DS dan pasangannya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang dilarang oleh agama.

DS adalah anak pertama dari 4 bersaudara, orang tua DS sehari-harinya berdagang bunga dirumahnya, usaha orang tua DS cukup besar dan menjadi salah satu toko bunga favorit di Bandar Lampung. DS adalah seorang gadis yang manis dan gadis yang ramah karena memiliki banyak teman.

DS pertama kali mengenali suaminya dari sosial media facebook dan kemudian bertukar pin BBM, sehingga berlanjut komunikasi antara DS dan suami dan menjadi pasangan kekasih, setelah beberapa lama menjalin hubungan dengan sang suami karena DS tidak ingin terlalu lama berpacaran karena trauma akan kisah cinta masa lalu nya yang ditinggalkan oleh kekasihnya DS meminta sang kekasih untuk segera menikahi nya, kebetulan lagi sang suami setuju dengan permintaan DS dan akhirnya mereka pun menikah pada saat usia DS masih 18 tahun.

Setelah menikah DS memutuskan untuk berhenti kuliah karena ingin fokus mengurus suami dan menjadi ibu rumah tangga yang baik, pada dasarnya DS mengakui bahwa sebenarnya ia tidak bisa mengatur waktu antara kuliah dan

mengurus rumah tangganya, maka dari itu DS memutuskan untuk berhenti kuliah dan fokus mengurus keluarganya.

a. Faktor Orang tua

Peneliti menanyakan mengenai kedekatan subyek dengan orang tuanya, berikut jawaban dari DS:

“aku dekat sama bapak ibu ku, karena aku juga anak pertama dari 4 bersaudara ya otomatis aku jadi tempat curhat bapak ibu jadi aku juga sering curhat sama mereka dah gak canggung aku dah seperti temen aku sama bapak ibu ku”<sup>91</sup>

Lalu peneliti menanyakan apa saja kegiatan sehari-hari kedua orang tua DS. Berikut penjelasan DS:

“bapak sama ibu punya usaha rumahan jual bunga-bunga dan papan bunga gitu jadi setiap hari ya bapak ibu dirumah jualan bunga”<sup>92</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada DS mengenai sosok kedua orang tuanya dimata DS. Berikut penuturan DS:

“kalau bapak itu orang nya santai tapi tetap tegas sama anak-anaknya karena anak-anaknya perempuan semua jadi bapak bener-bener jaga putri-putrinya, kalau ibu juga santai, dan sayang banget sama anak-anaknya ibu tu lembut perhatian sama setiap anaknya”<sup>93</sup>

Peneliti menanyakan kembali informasi tentang kapan DS memutuskan untuk menikah, seperti ini jawaban dari DS:

“Aku sama mamas memutuskan untuk menikah waktu aku masuk semester 2 waktu itu dari awal pacaran aku sudah cerita sama ibu ku kalau aku punya pacar, kata ibu lebih baik kami segera menikah saja yang ditakutkan adalah nanti kalau kami berbuat hal-hal yang tidak

<sup>91</sup> DS, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019”

<sup>92</sup> DS, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019”

<sup>93</sup> DS, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019”

baik, lagian mamams juga sering datang kerumah takutnya tetangga mikir macem-macem jadi aku coba bicara sama mamams mengenai hal ini dan kebetulan mamams setuju.”<sup>94</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali pada DS bagaimana tanggapan kedua orang tuanya saat ia memutuskan untuk menikah ditengah masa studinya. Berikut penjelasan DS:

“Respon kedua orang tua ku Alhamdulillah baik, mereka langsung menerima lamaran dari mamams, orang tua ku juga bilang dari pada lama-lama nanti malah terjadi hal-hal yang gak diinginkan lebih baik cepat menikah saja”<sup>95</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kegiatan sehari-hari dari sang suami sebelum dan sesudah menikah. Berikut penuturan DS:

“Suami kerja di salah satu PT dibandar lampung dari sebelum menikah sampai sekarang Alhamdulillah masih disitu”<sup>96</sup>

#### b. Faktor Lingkungan Sosial

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai pergaulan DS dengan teman-temannya. Seperti ini jawaban dari DS:

“Aku punya banyak temen dekat, dari SMA ataupun yang dari kampus aku mah temenan sama siapa aja yang penting dia gak rese dan mau temenan juga sama aku”<sup>97</sup>

Selanjutnya peneliti bagaimana dengan keadaan lingkungan sosial tempat tinggal nya, berikut jawaban dari DS:

“Tempat ku lingkungannya orang nya baik-baik , ramah sopan, aku juga dekat sama tetangga-tetangga ku, tapi seramah-ramahnya tetep

<sup>94</sup> DS, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019”

<sup>95</sup> DS, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019”

<sup>96</sup> DS, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019”

<sup>97</sup> DS, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019”

seadanya aja gak yang kumpul tiap sore ngobrol ibu-ibunya enggak biasa aja cuma sesapaan aja, disekitaran rumah ku juga aku gak punya temen soalnya ya mereka lulus SMA banyak yang langsung kerjaaa jarang dirumah, aku kalau berangkat kuliah ya berangkat sendirian”<sup>98</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kepada DS apa yang menyebabkan DS memutuskan untuk berhenti kuliah setelah DS menikah, berikut jawaban dari DS:

“aku merasa aku gak bisa bagi waktu antara kuliah dan ngurus suami, belum lagi aku masih punya adik kecil jadi aku juga sembari ngasug adik ku jadi aku ngerasa bener-bener capek dan sepertinya gak sanggup kalau aku harus melakukan kedua hal tersebut, jadi aku mutusin untuk berhenti kuliah dan fokus ngurus suami”<sup>99</sup>

### c. Faktor Keagamaan

Peneliti menanyakan kepada DS apakah keluarga DS termasuk kedalam keluarga yang religius, seperti ini penuturan dari DS:

“keluarga ku bukan keluarga yang fanatik sama agama, kalau waktunya sholat ya sholat gak perlu saling mengingatkan dah pada gede kalau bapak prinsip nya gitu”<sup>100</sup>

## 2. Subyek Ketujuh RT

Subyek penelitian yang terakhir adalah RT, RT adalah anak kedua dari 2 dari 3 bersaudara RT mempunyai seorang kakak yang sudah bekerja sebagai seorang guru, dan adik RT masih duduk dibangku SMA kelas 3. RT adalah seorang wanita yang memiliki tubuh tinggi, berisi dan memiliki paras yang ayu

<sup>98</sup> DS, Sukarame, *wawancara*, 3 September 2019”

<sup>99</sup> DS, Sukarame, *wawancara*, 3 September 2019”

<sup>100</sup> DS, Sukarame, *wawancara*, 3 September 2019”

sehingga banyak lelaki tertarik dengannya. RT dikenal sering gonta ganti pasangan karena ia bosan.

Sehari-hari nya kedua orang tua RT mengajar disalah satu sekolah di Bandar Lampung jadi ketika pagi menjelang sore jika RT tidak pergi ke kampus atau tidak memiliki kegiatan lain RT hanya tinggal sendiri dirumahnya.

RT memutuskan untuk menikah pada saat kuliah memasuki semester kedua, ia menikah lantaran dipergoki oleh tetangga-tetangganya sedang berduaan dengan kekasihnya pada saat posisi rumah sedang kosong. Setelah dilaporkan ke RT setempat akhirnya dengan persetujuan dari kedua belah pihak keluarga RT menikah dengan kekasihnya.

RT mengenali pacarnya dari salah satu situs sosial media yaitu *Facebook*, setelah berkenalan dan merasa saling cocok mereka memutuskan untuk saling bertemu, pertama kali RT bertemu dengan suaminya dirumah RT ketika rumah RT dalam keadaan kosong. Pertemuan RT dan pria tersebut berlanjut sampai beberapa kali hingga akhirnya para tetangga RT resah dengan tingkah laku RT yang selalu membawa pria kerumahnya, pada akhirnya ketika RT mengajak lagi pria itu kerumahnya dipergokilah oleh warga dan secara kebetulan RT sedang melakukan hal yang seharusnya tidak mereka lakukan.

a. Faktor Orang tua

Peneliti menanyakan mengenai kedekatan subyek dengan orang tuanya, berikut jawaban dari RT:

“aku kurang dekat sama mama dan pap soalnya kan mereka dari pagi sampai sore ngajar, pulang ngajar capek, istirahat masing-masing jadi jarang ada waktu buat ngobrol, kalau akhir minggu pun mereka juga masih sibuk sendiri mama arisan papa entah ngapain lah sama peliharaan-peliharannya.”<sup>101</sup>

Lalu peneliti menanyakan apa saja kegiatan sehari-hari kedua orang tua RT. Berikut penjelasan RT:

“orang tua ku dua-duanya ngajar disalah satu sekolah menengah atas di sini, selain itu ya sebenarnya dirumah, cuma ya gitu sibuk sendiri-sendiri.”<sup>102</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada RT mengenai sosok kedua orang tuanya dimata RT. Berikut penuturan RT:

“mama papa itu orang nya cuek, pokoknya asal mereka ngasih duit jajan udah, anak-anaknya minta apa aja pasti dibeliin tapi ya itu, mereka kurang perhatian sama kita orang, makanya adik aku yang bungsu apa lagi dia cowok dicuekin sama orang tuanya, jadi dia jarang dirumah, aku juga gitu makanya aku suka gonta ganti pacar karena biar ada yang perhatiin aku”<sup>103</sup>

Peneliti menanyakan kembali informasi tentang kapan RT memutuskan untuk menikah, seperti ini jawaban dari RT:

“waktu itu aku lagi berduaan sama pacarku dan kebetulan kami gak cuma lagi ngobrol, pasti kamu tau gaya pacaran anak jaman sekarang gimana, dan sialnya kami dipergoki warga, jadi yaudah kami dilaporin ke rt setempat, dilaporin ke orang tua masing-masing akhirnya kami dinikahin”<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup> RT, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019

<sup>102</sup> RT, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019

<sup>103</sup> RT, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019

<sup>104</sup> RT, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019

Kemudian peneliti menanyakan kembali pada RT bagaimana tanggapan kedua orang tuanya saat ia memutuskan untuk menikah ditengah masa studinya. Berikut penjelasan RT:

“tentu saja waktu itu mama papa malu banget, mereka bilang aku malu-maluin keluarga karena berbuat hal seperti itu, tapi yam au gimana lagi sudah terlanjur malu, kalau gak dinikahin malah nanti makin malu jadi akhirnya kami segera dinikahin waktu itu”<sup>105</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kegiatan sehari-hari dari sang suami sebelum dan sesudah menikah. Berikut penuturan RT:

“Waktu itu suami masih belum kerja karena baru lulus SMA tapi sekarang sudah buka usaha counter pulsa dirumah”<sup>106</sup>

#### b. Faktor Lingkungan Sosial

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai pergaulan RT dengan dengan teman-temannya. Seperti ini jawaban dari RT:

“kalau teman-teman disekitaran rumah sih gak ada karena mereka juga sibuk sama kegiatan masing-masing jarang kumpul sama tetangga, kalau di kampus aku cukup punya banyak kenalan dan teman tapi ya Cuma temenan sekedarnya saja, bukan temen yang bener-bener dekat”<sup>107</sup>

Selanjutnya peneliti bagaimana dengan keadaan lingkungan sosial tempat nya tinggal, berikut jawaban dari RT:

“lingkungan tempat tinggal akutu bisa dibilang orang-orangnya cuek, tapi bisa dibilang reseh juga, kalau ketemu sehari-hari jarang nyapa, jarang ngumpul, sekalinya ngumpul waktu itu ngegrebek aku”<sup>108</sup>

<sup>105</sup> RT, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019

<sup>106</sup> RT, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019

<sup>107</sup> RT, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019

<sup>108</sup> RT, Sukarame, *wawancara* , 3 September 2019

Kemudian peneliti menanyakan kepada RT apa yang menyebabkan RT memutuskan untuk berhenti kuliah setelah RT menikah, berikut jawaban dari RT:

“aku memutuskan untuk berhenti kuliah karena aku malu sama temen-temen aku menikah dengan latar belakang seperti itu, jadi aku fikir karena aku takut nanti aku di *bully* jadi aku berhenti saja kuliahnya”<sup>109</sup>

### c. Faktor Keagamaan

Peneliti menanyakan kepada RT apakah keluarga RT termasuk kedalam keluarga yang religius, seperti ini penuturan dari RT:

“Keluarga ku tentu saja bukan keluarga yang religius, ku rasa keluarga ku sibuk mengejar dunia, aku saja bisa sedikit-sedikit mengaji karena aku dulu diajak teman sekolah buat belajar ngaji, orang tua ku kurang peduli sama hal-hal seperti ini, yang terpenting bagi mereka adalah hidup anak-anak mereka terjamin dan terpenuhi kebutuhannya.”<sup>110</sup>

Setelah Peneliti melakukan wawancara dengan 7 orang mahasiswi yang memutuskan untuk menikah di dapatkan informasi bahwa dari ketujuh mahasiswi yang telah menikah 5 diantaranya masih melanjutkan studinya dan 2 subyek yang telah menikah pada masa kuliahnya memutuskan untuk tidak melanjutkan studinya karena malu dan tidak dapat membagi waktunya antara mengurus keluarga dan kuliahnya. Dari Informasi lain selain dari 7 orang mahasiswi yang dapat ditemui dan diwawancarai oleh peneliti masih ada 12 mahasiswi lain yang menikah pada masa kuliahnya dan memutuskan untuk tidak melanjutkan studinya. Jadi dapat dikatakan bahwa hanya 29% mahasiswi yang masih

---

<sup>109</sup> RT, Sukarame, *wawancara*, 3 September 2019

<sup>110</sup> RT, Sukarame, *wawancara*, 3 September 2019

melanjutkan studinya setelah mereka memutuskan untuk menikah dan 71% nya memutuskan untuk tidak melanjutkan studinya. Didapatkan informasi bahwa alasan mereka tidak melanjutkan studinya sama yaitu tidak dapat membagi waktu antara mengurus keluarga dan malu karena menikah pada pertengahan masa studinya.



## **BAB IV**

### **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MAHASISWI MENIKAH PADA MASA KULIAH**

#### 1. Pernikahan Mahasiswi Pada Masa Kuliah

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang di rayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum dan norma sosial.<sup>111</sup> Pernikahan menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji ketika orang-orang yang memutuskan untuk menikah tersebut berasal dari kalangan mahasiswa. Hal ini dikatakan menarik karena sebagaimana lazimnya setiap mahasiswa menginginkan agar cepat lulus dengan mendapatkan nilai yang memuaskan yang tentu saja bisa di dapatkan dengan cara berfokus pada kuliahnya.

Dengan memutuskan menikah pada masa kuliah, tentu saja mereka dihadapkan pada suatu kondisi dimana mereka harus dapat mengatur dan membagi waktu, pikiran serta tenaga mereka dengan baik agar kegiatan kuliah mereka tidak terganggu dan terpengaruh akibat dari mengurus keluarganya.

Dalam memutuskan untuk menikah pada masa kuliah tentu saja di latar belakang dengan berbagai resiko dan di dorong oleh faktor-faktor atau motivasi tertentu. Dan dengan melalui menikah ini dapat dijadikan sebagai media untuk pemenuhan berbagai kebutuhan dan keinginan.

---

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan> di Indonesia, diakses 11 Agustus 2019, Pukul 16:34

Dalam hal ini ada mahasiswi yang menikah pada masa kuliahnya dilatar belakangi oleh berbagai alasan, seperti dorongan dari orang tua nya dan untuk menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama, ini berarti bahwa mereka telah memahami apa saja resiko yang akan mereka hadapi setelah mereka memutuskan untuk menikah pada masa kuliahnya yang tentu saja akan merubah kesehariannya.

## 2. Faktor-Faktor Mahasiswi Menikah Pada Masa Kuliah

### 1. Orang tua

Pertama dari subyek ZR, ZR memiliki kedekatan yang cukup intens dengan kedua orang tuanya, baik kedekatan secara fisik maupun emosional sehingga apapun yang terjadi pada dirinya akan ia bagi dengan kedua orang tunya terutama kepada sang ibu. Kemudian dari hasil wawancara peneliti dengan subyek kedua MA, MA mengaku bahwa ia cukup dekat dengan kedua orang tuanya terutama ibu, tapi walaupun MA merasa sudah cukup dekat dengan ibunya lantas tidak membuat MA merasa nyaman untuk berbagi cerita atau masalah pribadi nya dengan sang ibu, karena ia merasa jika ia bercerita dengan ibunya maka akan menambah beban sang ibu yang juga masih memiliki dua anak nya yang lain yang masih perlu ia beri perhatian lebih. Dari wawancara yang didapat dari subyek ketiga yaitu AD didapatkan informasi bahwa AD juga merasa sangat dekat dengan ibunya, hal ini disebabkan karena sang ibu memberi perhatian lebih dan selalu ada waktu untuk mendengarkan cerita dan keluhan kesah AD. Kemudian dari

subyek keempat yaitu RS di dapatkan informasi bahwa RS memiliki kedekatan yang sangat baik dengan kedua orang tua nya baik ayah maupun ibunya RS mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang seimbang yang ia dapatkan dari ayah maupun ibunya. Dan dari subyek yang terakhir yaitu FS, peneliti mendapatkan informasi bahwa FS tidak memiliki kedekatan dengan kedua orang tuanya seperti subyek penelitian yang lain, sebab kedua orang tua subyek terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga anaknya pun kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua. Sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik antara FS dan orang tuanya.

DS memiliki orang tua yang perhatian dan komunikasi terjalin baik antara DS dan orang tuanya maka dari itu DS pun dalam memutuskan untuk menikah meminta pendapat dari orang tuanya, hal tersebut baik bagi anak karena dengan begitu anak tidak akan mencari perhatian dengan orang lain maupun dengan cara lain.

Lain halnya dengan RT orang tua RT yang sibuk dengan dunia kerjanya tanpa memperhatikan anak-anaknya, sehingga anak-anak mereka kekurangan perhatian dan mencari perhatian dengan cara lain atau mencari perhatian dengan orang lain.

Perhatian dan kasih sayang yang di dapatkan oleh ketujuh subyek dari orang tua mereka dapat berpengaruh terhadap kehidupan bersosial para subyek dan dapat menjadi salah satu faktor mengapa mereka dapat melangsungkan pernikahan di masa kuliah mereka, yang pada umumnya

setiap orang tua ingin anak-anaknya menyelesaikan pendidikan mereka terlebih dahulu.

Seperti pada subyek pertama, ketiga dan subyek keempat, ZR, AD, RS dan DS memiliki kedekatan secara emosional yang baik dengan kedua orang tua nya baik ayah maupun ibunya, kedekatan secara emosional antara orang tua dan anak dapat membantu seseorang membangun hubungan atau relasi yang baik dengan orang lain dalam kehidupan bersosialnya. Hubungan yang baik antara orang tua dan anaknya dapat terjadi ketika diantara mereka terjalin komunikasi yang baik dari kedua belah pihak. Komunikasi yang baik dapat menimbulkan hubungan emosional yang baik, komunikasi yang baik yang terjalin diantara orang tua dan anak Yaitu ZR, AD,RS dan DS membuat mereka merasa nyaman untuk membagikan keluh kesah serta cerita mereka terhadap orang tuanya, akibat dari komunikasi dan hubungan emosional yang baik membuat anak dan orang tua bisa saling mengerti, karena ZR, AD, RS dan DS sering menyampaikan apa yang mereka rasakan di lingkungan sosialnya tak terkecuali masalah percintaan atau hubungan antar lawan jenis yang dialaminya. Karena orang tua sudah mengetahui mengenai hubungan sang anak dengan lawan jenisnya maka orang tua dari ketiga subyek mulai memberikan arahan atau pembelajaran mengenai hubungan mereka baik dari segi agama maupun sosial. Karena dari segi agama tidak diperbolehkan untuk berpacaran maka orang tua dari

kedua subyek mengarahkan mereka untuk segera menikah agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama

Dari ketiga subyek ini keputusan menikah yang mereka ambil ketika menikah ada campur tangan dari kedua orang tua mereka, dimana orang tua mereka pun telah mengetahui mengenai hubungan yang dijalani oleh anak-anak mereka bahkan dari subyek penelitian ZR orang tua nyalah yang menyarankan untuk menikah di usia nya yang masih muda dan sedang dalam masa kuliah.

Selanjutnya dari subyek ke dua yaitu MA, didapatkan informasi bahwa MA mengaku dekat dengan kedua orang tuanya terlebih sang ibu. Meskipun dekat tidak lantas membuat MA mau berbagi semua cerita dan keluhan kesahnya kepada ibunya, karena MA tidak ingin menambah beban ibunya. Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara MA dan kedua orang tuanya tidak dekat secara emosional yang menyebabkan MA tidak cukup berani untuk membagikan ceritanya kepada kedua orang tuanya, komunikasi yang terjalin antara MA dan kedua orang tuanya hanya sekedar komunikasi biasa bukan komunikasi yang intens secara emosional dengan anaknya, hal ini yang menyebabkan MA mengalami MBI (*Married by accident*) karena MA tidak berani menceritakan apa yang dialaminya kepada ayah ataupun ibunya.

Dari subyek terakhir yaitu FS di dapatkan informasi bahwa FS tidak begitu dekat dengan kedua orang tuanya, karena kesibukan dari kedua orang

tuanya, komunikasi antara FS dan kedua orang tuanya terbatas, FS tidak dapat merasakan perhatian yang lebih yang akan membuat FS merasa nyaman untuk selalu berbagi cerita dan kasih dengan kedua orang tuanya, akibatnya FS lebih memilih menghabiskan waktunya dengan kekasihnya yang dapat membuat hal-hal yang dilarang oleh agama terjadi diantara mereka.

Subyek ketujuh RT hampir memiliki latar belakang yang sama dengan FS, ia menikah karena ia dan kekasihnya melakukan hal yang seharusnya tidak mereka lakukan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua RT.

Dari ketujuh subyek penelitian dapat dilihat bahwa keputusan menikah yang datang nya dari orang tua adalah orang tua yang memang memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anaknya, karena tidak ingin anaknya terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan maka orang tuanya tidak esegan untuk menyarankan kepada anak mereka untuk segera menikah, dari subyek yang memutuskan untuk menikah yang diakibatkan karena MBI mereka adalah korban dari anak-anak yang kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, orang tua sering lupa untuk berinteraksi dengan anaknya, Orang tua beranggapan bahwa materi yang dibutuhkan anak, Padahal seorang anak tidak hanya membutuhkan materi namun juga perhatian dan interaksi dengan orang tuanya. Anak membutuhkan komunikasi dengan orang tuanya, anak juga ingin bertukar

pikiran dengan orang tuanya. karena alasan tidak ada waktu atau karena sibuk bekerja dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, padahal pada masa menuju kedewasaan seseorang membutuhkan pendampingan lebih dari orang tuanya agar tidak terjerumus dan salah memilih jalan. Seperti yang dialami oleh MA dan FS, akibat dari kurangnya perhatian dan komunikasi antara orang tua dan anak, akibatnya mereka lebih memilih mencari kenyamanan ditempat lain yaitu dengan kekasih mereka, yang akhirnya membuat mereka terjerumus kedalam kegelapan.

Dari subyek penelitian ZR, AD, RS dan DS dapat dikatakan bahwa opini orang tua yang seringkali berbasis pada tradisi dan kepercayaan itu sudah mengakar kuat. Mereka bukan saja mewanti-wanti bahaya pacaran tapi juga mempromosikan kehidupan yang lebih baik setelah menikah. pernikahan juga dianggap sebagai *life goal* yang wajib dicapai sebagai penanda manusia dewasa. Banyak orang tua memelihara persepsi bahwa menikahkan anak sebagai pembuktian diri dalam membesarkan anak. Ada tekanan sosial yang dirasakan orang tua, karena bila sang anak belum menikah, mereka merasa gagal sebagai orang tua. Jadi tidak heran jika orang tua ingin anaknya segera menikah walupun mereka tau setelah menikah mereka pun tidak akan sebahagia itu, belum lagi jika mereka masih berada diusia yang cukup muda untuk menikah yang biasanya masih mengedepankan ego nya masing-masing.

Di satu sisi pemikiran orang tua itu ada benarnya. Pernikahan akan memberikan banyak sekali memberikan kesempatan untuk memiliki kestabilan dan kematangan hidup, namun pernikahan itu sendiri selayaknya tidak dianggap sebagai jalur instan untuk dewasa. Jadi tidak heran bila ada orang-orang yang memang ingin menyegerakan anaknya untuk menikah karena dogma yang ditanamkan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

## 2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial dalam lingkup individu maupun kelompok dimasyarakat. Pada lingkungan sosial pun di dalamnya tidak terlepas dari aspek nilai dan norma yang berlaku. Struktur keluarga yang meliputi ayah, ibu dan anak menjadi bagian penting dari lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan diri individu, sedangkan masyarakat disekitar merupakan lingkungan sosial yang yang dikenal dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang, yang salah satunya adalah teman sebaya atau sepermainan.<sup>112</sup>

Dari subyek pertama, ketiga dan keempat yaitu ZR, AD, RS dan DS dapat dikatakan bahwa mereka memiliki lingkungan pertemanan yang baik, mereka memiliki cukup teman untuk dapat dijadikan tempat melepaskan penat bahkan berbagi keluh kesah bahkan kisah. Satu hal yang perlu

---

<sup>112</sup><http://dosensosisologi.com/lingkungan-sosial>, diakses 26 Agustus 2019, Pukul 21:46

diperhatikan bahwa karakter terbentuknya pikiran dan menguatnya sebuah informasi menjadi sistem keyakinan dalam pikiran seseorang adalah apa yang sering dilihat, didengar dan dirasakan. Pembentukan perilaku manusia sangat dipengaruhi juga dengan lingkungan yang ada disekeliling mereka. Salah satu bagian dari lingkungan yang berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku manusia adalah kawan dan pergaulan. Dengan senantiasa bergaul, melakukan aktifitas bersama-sama, masing-masing orang terus saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

Pada subyek penelitian ZR, AD, RS dan DS yang cukup memiliki banyak teman dalam kehidupan sosialnya. Dengan memiliki banyak teman mereka bisa berbagi pemikiran serta pendapat, seperti pada ketiga subyek penelitian ini didapatkan informasi bahwa selain dari dalam dirinya sendiri faktor keinginan untuk menikah pada masa kuliah ini diperkuat dengan datangnya pendapat dan saran yang didapatkan dari teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang. Dengan memiliki banyak teman seseorang dapat mendapatkan lebih banyak informasi mengenai pernikahan sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan.

Selanjutnya pada subyek penelitian MA dan FS didapatkan informasi bahwa mereka berdua hanya memiliki 2 atau tiga teman saja selebihnya mereka lebih senang menghabiskan waktu untuk sendiri. Hal ini juga dapat berpengaruh kepada pengambilan keputusan dalam menikah di masa kuliah,

karena mereka hanya memiliki sedikit teman yang dapat di jadikan sebagai sumber mendapatkan informasi lebih mengenai hubungan antar lawan jenis dan pernikahan maka mereka pun menikah dalam keadaan yang tidak baik, mereka menikah disebabkan oleh keadaan yang mengharuskan mereka untuk menikah karena telah melanggar norma yang ada baik dari segi norma agama maupun norma sosial.

Dari kedua subyek terakhir yaitu DS dan RT mereka berdua sama-sama tidak melanjutkan studinya, dari pengakuan RT, ia memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliahnya karena ia merasa malu dengan teman-temannya sebab ia merasa latar belakang ia menikah dikarenakan dirinya telah melanggar patologi sosial dan merasa malu dengan teman-temannya.

### 3. Keagamaan

Keagamaan merupakan unsur penting dalam diri seseorang untuk mengatur tata keimanan pada dirinya. Dalam agama Islam pernikahan memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membentuk suatu ikatan keluarga yang sakinah mawadah dan warahmah, dari segi agama islam, syarat sah pernikahan penting sekali terutama untuk menentukan sejak kapan sepasang pria dan wanita itu dihalalkan melakukan hubungan seksual sehingga terbebas dari perzinahan. Zina merupakan perbuatan yang sangat tidak baik, dan dapat merusak kehidupan manusia. Dalam agama Islam, Zina adalah perbuatan dosa

Dari ketiga subyek ZR, AD dan RS, didapatkan informasi bahwa keluarga dari ketiga subyek memiliki kedua orang tua yang cukup baik memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik dengan agama pasti mengetahui hal-hal yang baik untuk dirinya dan keluarganya. Termasuk kedua orang tua dari ZR, AD dan RS yang memberi saran kepada mereka untuk segera menikah agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang dilarang oleh agama.

Latar belakang keluarga yang agamis dan harmonis dapat menjadi salah satu faktor seseorang untuk menikah di masa kuliah. Di dalam Al-qur'an mengabadikan keluarga Imran menjadi nama surat dalam Al-qur'an, yakni surat Ali-Imran, karena keluarga ini sudah menunaikan janjinya untuk mengajari putrinya (Maryam) dengan pendidikan agama di bawah asuhan nabi Zakaria as. Sehingga kelak dari wanita suci ini lahirlah seorang rasul yakni Nabi Isa as. Al-qur'an juga mengabadikan keluarga Luqman al-Hakim yang bukan nabi dan rasul menjadi surat Luqman. Karena ia telah berhasil mendidik anaknya dan meletakkan dasar-dasar pengajaran agama dalam keluarga untuk mempersiapkan generasi-generasi yang saleh.<sup>113</sup>

Akan tetapi al-qur-an pun telah memberikan sinyal bahwa setelah generasi terbaik akan datang generasi yang buruk dari segi moral dan

---

<sup>113</sup>Keluarga agamis, <http://www.mrepublika.co.id>, diakses 31 Agustus 2019, Pukul 12:13

akhlakunya. Mereka adalah generasi yang menyia-nyiakan shalat dan mereka pun dalam kehidupannya selalu.

Sejalan dengan fenomena generasi sekarang ini yang berada di ambang ancaman dekadensi moral atau penurunan moral, dengan merajalelanya tindakan-tindakan diluar norma yang berlaku, baik norma sosial maupun norma agama. Tindakan tidak baik ini dapat terjadi diantara seseorang yang memiliki hubungan spesial antara lawan jenis, atau masyarakat biasa menyebutnya dengan pacaran. Saat seseorang sedang menjalin hubungan berpacaran dan sedang di mabuk cinta akan rela melakukan apapun demi pasangannya sebagai pembuktian dari cintanya. seperti fenomena yang sedang terjadi di kalangan masyarakat saat ini yakni fenomena “bucin” atau budak cinta, para bucin sering kali berujung pada hal yang diluar nalar, karena cenderung mengikuti hawa nafsu. Seperti yang terjadi pada subyek penelitian MA dan FS yang menikah karena dilatar belakangi oleh kejadian yang tidak menyenangkan, hal tersebut terjadi karena pada saat itu mereka sedang mengalami bucin, bucin dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan agama yang mereka miliki. Dalam Islam cinta merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT untuk semua hambanya, tanpa diminta pun sesuatu yang kita sebut dengan cinta akan tetap datang pada diri kita, Islam tidak anti dengan sesuatu yang disebut cinta apapun nama lainnya seperti pacaran, gebetan, hubungan tanpa status ataupun *friendzone* , Islam bukan menghukumi namanya tapi perbuatannya. Pada

zaman sekarang pacaran atau gebetan atau apapun itu pasti berhubungan dengan melakukan hal-hal yang negative sehubungan dengan hawa nafsu, MA dan FS ketika menjalin hubungan spesial antar lawan jenis, diantara keduanya kurang dibekali pendidikan agama sehingga mereka lupa akan batasan-batasan yang berlaku antara kedua manusia yang bukan mukhrimnya. Sehingga hal ini dapat menyebabkan terjadinya perbuatan zina yang dilarang oleh agama.

#### 4. Doktrin Agama

Doktrin adalah ajaran atau norma yang diambil dari wahyu Allah yang diturunkan, Doktrin agama berisi kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat yang bersifat mutlak. Aspek-aspek doktrin agama yaitu, beriman kepada Allah, Iman kepada malaikat dan rasul Allah, dan Iman kepada kitab Allah. Iman kepada kitab Allah disini berarti percaya kepada kitab-kitab sebagai ketetapan, hukum, perintah suci dari Allah yang diturunkan sebagai pedoman hidup, karena didalamnya berisi peraturan-peraturan dan larangan yang bersumber dari Allah.

Salah satu larangan yang ada di dalam salah satu kitab Allah yaitu Al-qur'an adalah manusia dilarang untuk berbuat zina dan menjauhi zina. Menikah merupakan salah satu cara agar seseorang dapat terjauh dari perbuatan zina.

Dari penelitian ini di dapatkan empat mahasiswi yang pada akhirnya memutuskan untuk menikah pada masa kuliahnya dikarenakan ingin menjauhi

perbuatan zina. Hal ini dapat terjadi ketika pengaruh doktrin agama yang ada di dalam keluarganya cukup erat sehingga mereka akan menghindari apa yang dilarang oleh agama.

#### 5. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow

Teori kebutuhan manusia menurut Maslow merupakan tingkat kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, berikut lima kebutuhan yang ada dalam teori kebutuhan Maslow:

- 1) Kebutuhan fisiologis (*physiological*)
- 2) Kebutuhan rasa aman (*safety*)
- 3) Kebutuhan rasa memiliki, sosial dan kasih sayang (*social*)
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem*)
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*)

Dalam penelitian ini setidaknya ditemukan 4 kebutuhan yang didapatkan mahasiswa ketika menikah pada masa kuliah. Dimana keempat hal tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Kebutuhan rasa aman

Seseorang yang menikah tentu saja berharap akan rasa aman dalam hidupnya baik aman secara fisik maupun secara psikologisnya. Hal ini ditujukan kepada mahasiswi yang memilih untuk menikah pada masa kuliahnya, yakni ia merasa ada yang melindungi dan menjaga dirinya baik menjaga dirinya dari marabahaya ataupun menjaga ketenangan psikologisnya karena

aka nada yang membuatnya semakin semangat untuk menyelesaikan kuliahnya dan merajut rumah tangga yang bahagia bersama suaminya.

b. Kebutuhan sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya karena kehadiran orang lain akan lebih bisa bermanfaat bagi dirinya. Hal ini menjadi bukti bahwa ketika mahasiswi menikah, kebutuhan akan hadirnya orang lain sudah terpenuhi dengan adanya pasangan yang selalu mencintai, menjaga dan memperhatikannya.

c. Kebutuhan akan penghargaan

Manusia membutuhkan sesuatu yang mampu menjadikan ia merasa berharga di mata orang lain atau masyarakat. Dengan menikah mahasiswi akan merasa ada seseorang yang benar-benar menghargainya sebagai seorang wanita ketika dirinya dijaga oleh sang suami dan menjadi prioritas dari suaminya maka dari sini bertambah keyakinan dalam diri seseorang bahwa ia adalah makhluk yang sangat berharga.

d. Kebutuhan Aktualisasi diri

Dalam pengaktualisasian ditandai denganampunya seseorang menjalin hubungan interpersonal dan intens, dengan menikah mahasiswi berarti telah mampu menjalin hubungan

tersebut karena dalam pernikahan hubungan interpersonal ini terjalin lebih intim dari hubungan antar pribadi lainnya, yang dapat menandakan bahwa ia telah dapat berpikir lebih dewasa.

#### 6. Kebutuhan biologis

Pernikahan merupakan salah satu hal yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan biologis seseorang. Dengan menikah mereka dapat memenuhi salah satu kebutuhan biologis seksnya dengan cara yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa motivasi atau dorongan mahasiswi untuk menikah adalah berasal dari motivasi *eksternal* atau dorongan dari luar bukan keinginan dari dirinya sendiri karena secara psikologis mereka belum siap untuk menikah dan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka, seperti pada pengakuan salah satu subyek dalam penelitian ini yaitu DS yang pada akhirnya memutuskan untuk berhenti dan tidak melanjutkan kuliahnya, dikarenakan DS yang tidak bisa mengatur waktunya antara kuliah dan mengurus keluarganya.

Selain itu ditemukan juga mahasiswi yang menikah karena perbuatan yang melanggar patologi sosial, perbuatan tersebut terjadi akibat motivasi *internal* dari dirinya yaitu ingin melakukan hubungan seks yang seharusnya tidak mereka lakukan disaat mereka belum resmi menjadi pasangan suami dan istri.

Selain itu dalam penelitian ini ada mahasiswi yang diharuskan untuk menikah karena telah melanggar patologi sosial yaitu FS dan RT yang menyebabkan ia mengalami penurunan kepercayaan diri dan salah satu dari mereka yaitu RT sampai memutuskan untuk berhenti kuliah.

#### 7. Pengaruh id, ego dan superego

Id, ego dan superego merupakan bagian dari wilayah pikiran manusia, dalam wilayah pikiran manusia ini sering terjadi pertempuran psikis yaitu konflik antara dorongan yang disadari dan tidak disadari. Konflik ini jika terjadi dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan seseorang, termasuk keputusan seseorang untuk menikah pada masa kuliahnya yang memiliki berbagai pertimbangan di dalamnya, dan keputusannya untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama sebelum melakukan pernikahan.

Id merupakan inti dari bagian yang sepenuhnya tidak disadari oleh wilayah psikis. Fungsi dari id adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga kita menyebutnya dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) atau disebut juga dengan naluri hewani yang dimiliki manusia.

Selanjutnya Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*) yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik id. Sebagai satu-satunya wilayah dari pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka ego pun mengambil peran eksekutif atau pengambil keputusan dari kepribadian.

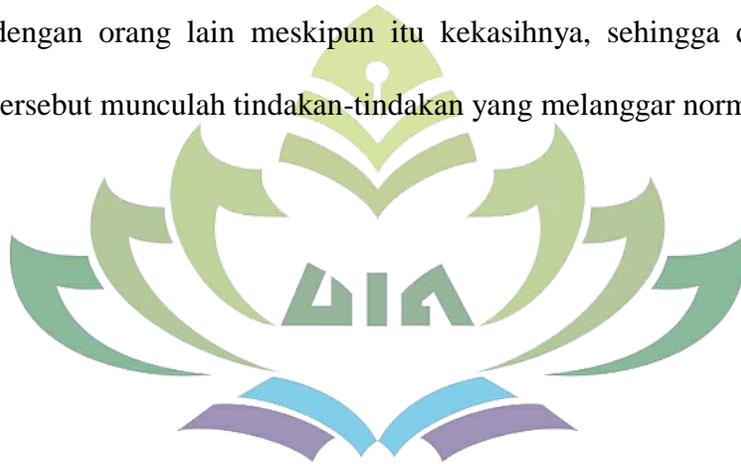
Sedangkan Superego dikendalikan oleh norma-norma atau kode etik yang ada di masyarakat. Di dalam penelitian ini ditemukan mahasiswi yang menikah karena adanya perilaku Id yang muncul dalam diri mereka yaitu MA, FS, dan RT pada saat perilaku Id muncul pasti akan ada Superego yang muncul sebagai pelindung yang berusaha mengingatkan kepada Id dengan memunculkan norma-norma yang mereka dapatkan di masyarakat bahwa id yang muncul pada saat itu melanggar norma yang berlaku. Tapi ketika Ego gagal menjadi penengah dan pengambil keputusan yang baik antara Id dan superego maka terjadilah keadaan dimana seseorang melakukan hal-hal yang hanya disenanginya tanpa mempertimbangkan norma yang berlaku di masyarakat.

Kemudian yang terjadi pada ZR, MA, AD, dan RS ini adalah keberhasilan kinerja dari Ego dimana mereka menikah karena adanya pertimbangan-pertimbangan yang bersangkutan dengan norma agama dan norma di masyarakat bahwa lebih baik mereka menikah agar terhindar dari perbuatan zina, yang perbuatan tersebut akan muncul ketika keinginan Id mereka timbul.

#### 8. Pengaruh Media Sosial

Pada era globalisasi ini media sosial sangat berpengaruh pada hubungan dan interaksi sosial termasuk dalam hubungan pribadi seseorang, dalam penelitian ini ditemukan beberapa subyek penelitian yang mendapatkan pujaan hatinya dari media sosial, ini berarti media sosial berperan penting

dalam kehidupan masa kini. Media sosial dapat menjadi perantara yang baik jika digunakan secara bijak untuk bersilaturahmi. Tetapi ketika pengguna media sosial tidak bijak dalam menggunakan aksesnya dalam media sosial maka timbulah hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam penelitian ini ditemukan subyek penelitian yang tidak bijak dalam menggunakan media sosial miliknya sehingga ia dapat melakukan hal-hal yang tidak baik akibat kurangnya batasan pada dirinya dalam berbicara dan membagikan kisahnya dengan orang lain meskipun itu kekasihnya, sehingga dari pembicaraan tersebut munculah tindakan-tindakan yang melanggar norma.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswi memutuskan untuk menikah dimasa kuliah dilator belakangi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi pola pikir dari subyek penelitian dan pada akhirnya memutuskan untuk menikah deitengah masa kuliahnya. Ada tiga faktor yang menjadi faktor mahasiswi menikah pada masa kuliah yaitu,:

1. Faktor Orang tua
2. Faktor Lingkungan Sosial
3. Faktor Keagamaan
4. Faktor Biologis
5. Faktor Doktrin Agama
6. Faktor Media Sosial

Sedangkan menurut teori hierarki kebutuhan manusia yang dikembangkan oleh A.H. Maslow yang terdiri dari lima macam kebutuhan, ternyata dalam penelitian ini menunjukkan 4 kebutuhan yang didapatkan oleh mahasiswi yang menikah, yaitu kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan afiliasi, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan akan perwujudan diri. Dengan menikah mahasiswi juga dapat memenuhi kebutuhan biologisnya.

Selain itu menikah yang disebabkan oleh pelanggaran patologi sosial dapat menyebabkan seseorang mengalami penurunan kepercayaan diri yang membuatnya memutuskan untuk menarik diri lingkungan sosial. Dalam penelitian ini didapatkan informasi bahwa motivasi atau dorongan seseorang untuk menikah berasal dari faktor *eksternal* yaitu faktor dari luar.



## B. Saran

Dari hasil penelitian mahasiswi yang menikah pada masa kuliah yang terjadi pada mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, ada beberapa hal yang dapat dipetik dijadikan pelajaran dan didapatkan beberapa saran yaitu, bagi mahasiswi yang hendak menikah pada masa kuliahnya sebaiknya mempersiapkan diri dan segala sesuatunya terlebih dahulu, baik dari segi materi atau kematangan diri dan mengetahui konsekuensi apa saja yang nantinya akan dihadapi melalui orang-orang yang telah menikah atau dari orang tuanya serta dari orang lain yang lebih mengerti. Supaya menikah bukan menjadi suatu hambatan untuk menyelesaikan kuliah dan mencapai cita-cita yang lain.

Sebaiknya para orang tua lebih banyak meluangkan waktu untuk keluarganya mencoba membuat komunikasi yang baik dan hubungan yang baik antara orang tua dan anaknya. Orang tua dapat memberikan pembekalan ilmu yang lebih berkualitas, misalnya pembekalan kepercayaan diri sebab, dengan dia mau menghargai dirinya, dia akan menyayangi dirinya sendiri, dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya. Alasannya tentu saja, karena dia sayang dengan tubuh dan kehidupan dirinya.

Tidak hanya peran orangtua yang penting disini. Teman terdekat dari seseorang sebab mahasiswi yang tidak bisa terbuka dengan orang tuanya dan lebih memberikan kepercayaannya pada teman sebayanya. Agar ia tidak terjerumus melakukan hal-hal yang dilarang norma dan agama. Mahasiswi

juga harus bisa menjaga etika nya sebagai seorang mahasiswi berperilaku baik agar disegani lawan jenisnya dan tidak terjerumus kedalam hal-hal yang merusak dirinya terutama yang dilarang oleh norma agama yaitu berzina

Selanjutnya perlu didakannya bimbingan konseling bagi mahasiswi baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah agar mereka memiliki suatu wadah sebagai tempat mereka berbagi saat mereka memiliki masalah. Diperuntukkan untuk mahasiswi karena mahasiswi wanita yang paling rentan untuk dapat menikah di masa kuliahnya.

Dan terakhir untuk mahasiswi yang memiliki keinginan untuk menikah pada masa kuliahnya sebaiknya pikirkan baik-baik karena setelah menikah sembari kuliah nanti akan ada perjuangan dan pengorbanan yang akan kalian lakukan dan rasakan. Setelah menikah kamu harus bisa menjaga sikapmu karena kamu sudah tidak sendiri lagi, harus bisa menjaga jarak dengan lawan jenis, pergi harus pamit, dan tidak bisa melakukan semuanya dengan semaumu sendiri karena setelah menikah kamu bukan lagi dengan dunia mu sendiri jadi pikirkanlah dengan matang ketika kamu memiliki niatan untuk menikah dimasa kuliah, karena menikah hanya satu kali seumur hidupmu jadi persiapkanlah diri terlebih dahulu dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1984
- Ali Hasan M, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2006)
- Al-Qur'an Ar-Ruum Ayat 21 (*Departemen Agama*)
- Cholid Narbuko dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015)
- Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung, Refika Aditama, 2013)
- Chung & Megginson Dalam Benyamin S. *Motivasi Dalam Diri Manusia*. Erlangga Jakarta, 1998
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990
- Aprilina Prastari & Miyosi ariefiansyah, *Nikah Muda* (Jakarta: Qibla, 2013)
- Bawarni Dwi Susi dan Arin Mariani, *Potret Keluarga Sakinah* ( Surabaya, Media Idaman Press, 1993)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif edisi kedua*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2007)
- Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta, Pt Bumi Aksara, 2015)
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2010)
- Ikram Thal'at, *Nasihat Bagi Wanita Sebelum Menikah* (Jakarta: Cendekia, 2004)
- Margono S., *metodelogi penelitian pendidikan komponen MKDK* (Jakarta PT. Rineka Cipta 2007)
- Panduan Akademik UIN Raden Intan Lampung, (2017/2018)
- Papalia Diane E., *et al, Human Development* (Jakarta, Prenada Media Group, 2011)

Purwahadiwardoyo Al, *Perkawinan Menurut Islam dan Katolik*, (Yogyakarta, Kanisius, 1991)

Rasyid Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2016)

Sanapiah Faisal, *Format-format penelitian sosial*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1989)

Santrock John W, *Life Span Developmen*, (Jakarta, Erlangga,1995)

Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, ( Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010 )

Suharisimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1983)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2015)

Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta, Pusat Bahasa, 2008)

#### **Sumber Skripsi:**

Azis Imas Masruroh, *Motivasi Mahasiswa Menikah pada Masa studi*, studi kasus 2 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *skripsi*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2012)

Burhani Muhsin, *Motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi*, Studi Deskriptif Kualitatif tentang Motivasi Mahasiswa Muslim S1- Reguler,*skripsi*, (Surakarta, Universitas 11 maret, 2008)

Hadi Mustika Opi Sity, *Rencana Menikah sebagai motivasi menyelesaikan skripsi*, studi kasus pada mahasiswa kelas BKI A Semester VIII angkatan 2013, *skripsi*, (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2017)

#### **Sumber Jurnal:**

Emmy Baiyinah dan Marisa Solina dan Elsera, *Fenomena Mahasiswi Menikah Sebelum Menyelesaikan Kuliah*, (Studi Pada Interaksi Sosial Mahasiswi Yang Telah Menikah di jurusan Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji), *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

Mubasyaroh, “Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, (Kudus,Desember 2016)

Muslim affandi, Teori Trait dan Faktor ,*Jurnal Sosial Budaya* , Vol.5, No.01, (Riau Juni 2018)

Pertiwi Nadia Firsty, “motivasi mahasiswa menikah sebelum menyelesaikan masa studi” (studi kasus di FISIP UR), *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (Riau 2013)

Wibisana Wahyu, “Pernikahan Dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.14, No. 2, (2016)

#### **Sumber Online:**

7 Perbedaan cara berpikir pria dan wanita (On-line),tersedia di: <http://sumseltribunnews.com> (7 Februari 2019)

Arti Kata Perguruan tinggi (On-line), tersedia di: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/perguruan\\_tinggi](https://id.m.wikipedia.org/wiki/perguruan_tinggi) ,(7 Februari 2019)

Arti Kata Kuliah (On-line) tersedia di: <https://kbbi.web.id/kuliah> , (7 Februari 2019)

Arti Kata Mahasiswi (On-line) tersedia di: [https://kbbi.web.id/mahasiswi\\_](https://kbbi.web.id/mahasiswi_)(7 Februari 2019)

Faktor\_dampak (On-line) tersedia di: <https://id.wikipedia.org>, (21 April 2019)

Lingkungan- sosial (On-line) tersedia di: <http://dosensosisologi.com> (26 Agustus 2019)

#### **Wawancara:**

ZR, *Wawancara* ,3 Juli 2019

MA,*Wawancara*,3 Juli 2019

AD,*Wawancara*, 6 Juli 2019

RS *Wawancara* ,20 Juli 2019

FS, *Wawancara*, 6 Agustus 2019

DS, *Wawancara*, 3 September 2019

RT, *Wawancara*, 3 September 2019

